

سورة مريم

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

TAFSIR SURAT MARYAM (Surat Makkiyyah).

Maryam, ayat 1-6	- Penjelasan tentang rahmat Allah ﷻ kepada hamba-Nya Zakariya ﷺ. - Permohonan Nabi Zakariya ﷺ kepada Rabb-nya yang menginginkan seorang putera	309
Maryam, ayat 7	- Allah ﷻ mengabulkan permohonan Nabi Zakariya ﷺ	312
Maryam, ayat 8-9	- Takjubnya Nabi Zakariya ﷺ di saat permintaannya dikabulkan. - Sangat mudah bagi Allah ﷻ dalam menciptakan sesuatu	313
Maryam, ayat 10-11	- Nabi Zakariya ﷺ meminta suatu tanda kepada Rabb-nya agar ditenangkan hatinya. - Diperintahkan untuk bertasbih sebagai tanda syukur kepada Allah ﷻ	314
Maryam, ayat 12-15	- Pengangkatan Yahya ﷺ sebagai Nabi dan sifat-sifat keutamaannya	315
Maryam, ayat 16-21	- Kisah Maryam kedatangan Malaikat fibril ﷺ	317
Maryam, ayat 22-23	- Maryam mengandung dan merasakan sakit ketika akan melahirkan	321
Maryam, ayat 24-26	- Proses kelahiran Nabi 'Isa ﷺ	324
Maryam, ayat 27-33	- Tuduhan terhadap Maryam dan pembelaan Nabi 'Isa ﷺ kepada ibunya. - Pengakuan Nabi 'Isa ﷺ bahwa dirinya sebagai Nabi yang diberi kitab suci	326

سورة مريم

Maryam, ayat 34-37	<ul style="list-style-type: none"> - Ucapan Nabi 'Isa putera Maryam yang haq. - Mahasuci Allah ﷻ dari mempunyai anak ... 330
Maryam, ayat 38-40	<ul style="list-style-type: none"> - Pendengaran dan penglibatan orang-orang zhalim tidak bermanfaat bagi mereka untuk menyelamatkan mereka dari adzab Allah ﷻ 333
Maryam, ayat 41-45	<ul style="list-style-type: none"> - Kisah Nabi Ibrahim ؑ dengan ayahnya, beliau (Ibrahim) menyerukan untuk beribadah hanya Allah ﷻ semata 335
Maryam, ayat 46-48	<ul style="list-style-type: none"> - Ibrahim ؑ diancam oleh ayahnya dan beliau menghormatinya 336
Maryam, ayat 49-50	<ul style="list-style-type: none"> - Ibrahim ؑ menjauhkan diri dari orang-orang musyrik. - Allah ﷻ menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub ؑ sebagai Nabi 339
Maryam, ayat 51-53	<ul style="list-style-type: none"> - Kisah Musa ؑ sebagai seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah ﷻ. - Saudaranya, Harun ؑ diangkat menjadi Nabi 340
Maryam, ayat 54-55	<ul style="list-style-type: none"> - Kisah Isma'il ؑ sebagai seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah ﷻ. - Memerintahkan ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat 341
Maryam, ayat 56-57	<ul style="list-style-type: none"> - Kisah Idris ؑ sebagai seorang Nabi yang dipuji kejujurannya 344
Maryam, ayat 58	<ul style="list-style-type: none"> - Para Nabi adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah ﷻ 344
Maryam, ayat 59-60	<ul style="list-style-type: none"> - Allah ﷻ menyebutkan tentang generasi yang jelek. - Orang-orang yang bertaubat dan beramal shalih 345
Maryam, ayat 61-63	<ul style="list-style-type: none"> - Kenikmatan Surga yang dijanjikan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang berakwa 348
Maryam, ayat 64-65	<ul style="list-style-type: none"> - Malaikat Jibril ؑ turun atas perintah Allah ﷻ. - Milik-Nya semua yang ada di langit dan di bumi serta yang ada di antara keduanya 350
Maryam, ayat 66-70	<ul style="list-style-type: none"> - Adzab bagi orang-orang yang tidak percaya akan hari kebangkitan setelah kematiannya. - Allah ﷻ lebih mengetahui orang-orang yang pantas menjadi penghuni Neraka 351

سورة مريم

Maryam, ayat 71-72	- Orang-orang zalim menjadi penghuni Neraka. - Allah ﷻ menyelamatkan orang-orang yang bertakwa 353
Maryam, ayat 73-74	- Orang-orang kafir, ketika dibacakan ayat-ayat Allah ﷻ, mereka berpaling..... 356
Maryam, ayat 75	- Allah ﷻ membiarkan kesesatan orang-orang yang berbuat syirik, serta mereka mengaku berada dalam kebenaran 357
Maryam, ayat 76	- Orang-orang yang beramal shalih akan mendapat pahala yang lebih baik dan akan bertambah petunjuk kepadanya 358
Maryam, ayat 77-80	- Angan-angan orang kafir 358
Maryam, ayat 81-84	- Orang-orang musyrik telah menjadikan ilah-ilah selain Allah ﷻ sebagai pelindung .. 360
Maryam, ayat 85-87	- Orang-orang yang takwa akan mendapatkan kehormatan dan orang-orang durhaka akan dihalaui ke dalam Neraka Jahannam 362
Maryam, ayat 88-95	- Tuduhan bahwa Allah ﷻ mempunyai anak. - Tidak layak bagi Allah ﷻ mengambil (mempunyai) anak 363
Maryam, ayat 96-98	- Allah ﷻ menanamkan rasa kasih sayang kedalam hati orang-orang yang beriman dan beramal shalih. - Al-Qur-an diturunkan untuk memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang takwa dan sebagai peringatan bagi mereka yang membangkang 365
TAFSIR SURAT THAAHAA (Surat Makkiiyyah).	
Thaahaa, ayat 1-8	- Al-Qur-an diturunkan sebagai peringatan bagi manusia 368
Thaahaa, ayat 9-10	- Permulaan cerita tentang Nabi Musa ﷺ . 371
Thaahaa, ayat 11-16	- Nabi Musa ﷺ menerima permulaan wahyu 372
Thaahaa, ayat 17-21	- Mukjizat Nabi Musa ﷺ yang diberikan Allah ﷻ 375
Thaahaa, ayat 22-35	- Perintah Allah ﷻ kepada Nabi Musa ﷺ dan permohonan beliau kepada-Nya 376
Thaahaa, ayat 36-40	- Nikmat-nikmat Allah ﷻ kepada Nabi Musa ﷺ sejak dari kecil 379

سورة مريم

MARYAM

Surat Makiyyah

Surat Ke 19 : 98 Ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dalam *as-Sūrah* dari hadits Ummu Salamah serta Ahmad bin Hanbal dari Ibnu Mas'ud dalam kisah hijrah dari Makkah ke Ethiopia, bahwa Ja'far bin Abi Thalib ؑ membacakan awal-awal surat ini kepada Raja Najasyi dan para pendukungnya.

كَهَيْعَصَ ﴿١﴾ ذَكَرْ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدُكُمْ زَكِرَاتًا ﴿٢﴾
إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي
وَأَسْتَعِلُّ الرِّئَاسَ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَاؤِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾
وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِن وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ
لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِن آلِ يَعْقُوبَ
وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

Kaaf Haa Yaa 'Ain Sbaad. (QS. 19:1) (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Rabb-mu kepada hamba-Nya Zakariya. (QS. 19:2) yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabb-nya dengan suara yang pelan. (QS. 19:3) Ia berkata: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Rabb-ku. (QS. 19:4) Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap muwaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, (QS. 19:5) yang akan mewarisiku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, sabab Rabb-ku, seorang yang diridhai." (QS. 19:6)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus telah dibahas pada awal surat al-Baqarah.

Firman-Nya: ﴿ ذَكَرْ رَحْمَتَ رَبِّكَ ﴾ "Penjelasan tentang rahmat Rabb-mu," Yaitu, ini adalah penjelasan tentang rahmat Allah kepada hamba-Nya yaitu Zakariya ﷺ. Yahya bin Ya'mar membaca: ﴿ ذَكَرْتُ رَحْمَتَ رَبِّي إِذْ أَنَا مَسْكِينٌ ﴾ "Mengingatn tentang rahmat Rabb-mu kepada hamba-Nya Zakariya," dibaca panjang atau pendek adalah dua qira'at yang masyhur. Beliau adalah seorang Nabi besar di antara para Nabi Bani Israil. Di dalam *Shahih al-Bukhari* dinyatakan bahwa beliau adalah seorang tukang kayu yang mencari nafkah sendiri melalui pertukangannya itu.

Firman-Nya: ﴿ إِذْ نَادَى رَبَّهُ سَرِيعًا ﴾ "Yaitu tatkala ia berdo'a kepada Rabb-nya dengan suara yang pelan." Sebagian ahli tafsir berkata: "Beliau (Zakariya) menyembunyikan suara do'anya agar permohonananya mendapatkan anak tidak dinilai mengada-ada karena ketuaannya." Pendapat ini diceritakan oleh al-Mawardi. Sedangkan ahli tafsir yang lain berkata: "Beliau menyembunyikan do'anya kerana hal tersebut lebih disukai Allah." Sebagaimana Qatadah berkata tentang ayat ini: ﴿ إِذْ نَادَى رَبَّهُ سَرِيعًا ﴾ "Yaitu, tatkala ia berdo'a kepada Rabb-nya dengan suara yang pelan." Sesungguhnya Allah mengetahui hati yang bertakwa dan mendengar suara yang tersembunyi. Sebagian ulama Salaf berkata: "Beliau bangun diwaktu malam di saat orang lain sedang tidur. Beliau berbisik dengan Rabb-nya, berkata dengan penuh kelembutan: 'Ya Rabbi, Ya Rabbi.' Maka, Allah berfirman kepadanya: 'Labbaik, Labbaik, Labbaik.'" ﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي ﴾ "Dia berkata: 'Ya Rabbi, sesungguhnya tulangku telah lemah, yaitu kekuatanku telah lemah dan hilang, dan telah muncul uban di bagian kepalaku yang hitam. Sebagaimana perkataan Ibnu Duraid dalam sajaknya:

أَمَا تَرَى رَأْسِي حَاكِي لَوْتُمْ * طَوْرَةَ صَيْحٍ تَحْتَ أَذْيَالِ الدُّجَا
وَأَشْتَعَلِ الْمَيْضِقُ فِي مَسْوَدِهِ * مِثْلَ اشْتِعَالِ النَّارِ فِي جَمْرِ الْفَصَا

Tidaklah engkau lihat warna kepalaku bagaikan
Kilatan shubuh di bawah ekor kegelapan
Yang putih menyala dalam kehitamannya
Bagaikan kobaran api dalam bara sekam

Yang dimaksud adalah mengabarkan tentang kelemahan, keruaan serta tanda-tanda zahir dan bathinya.

Firman-Nya: ﴿ وَالَّذِينَ كُنْ بِعَفْوَتِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴾ "Dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, Ya Rabbi." Yaitu aku tidak meminta dari-Mu kecuali dalam berdo'a dan Engkau tidak menolak permintaanku.

Firman-Nya: ﴿ رَبَّنَا حَقَّتْ لَنَا مِثْلَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾ "Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku," kebanyakan ulama membacanya dengan *nashab* (fathah) ya' pada kalimat (رَبَّنَا) yang menjadi *maf'ul*. Sedangkan riwayat al-Kisa-i adafah mensukunkan ya'.

Mujahid, Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yang dimaksud al-Mawali adalah pewaris 'ashabah." Sedangkan Abu Shalih berkata: "Yaitu pewaris Kalalah.¹⁶ Menurut qira'at pertama, kekhawatiran beliau adalah (jikalau) mereka melakukan tindakan buruk kepada manusia sepeninggalnya. Maka ia meminta anak kepada Allah untuk menjadi Nabi sepeninggalnya agar ia dapat mendidik dan memimpin mereka dengan kenabiannya sesuai wahyu yang diherikan. Lalu, permintaannya itu dikabulkan. Dia sama sekali tidak merasa khawatir tentang harta yang dimilikinya bagi para ahli warisnya. Karena, posisi kenabian lebih tinggi kedudukannya dan lebih mulia ukurannya dibandingkan keinginan pada harta. Di dalam *ash-Shalithain* tercantum dari berbagai jalan bahwa Rasufullah ﷺ bersabda:

(لَا نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ.)

"Kami (para Nabi), harta kami tidak diwariskan. Apa yang kami tinggalkan menjadi shadaqah."

Di dalam satu riwayat at-Tirmidzi dengan *isnad* yang shahih:

(إِنَّا مَعْشَرُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورَثُ.)

"Sesungguhnya kami para Nabi, harta kami tidak diwariskan."

Atas dasar ini, firman-Nya: ﴿ فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَبَّنَا بُرْتًا ﴾ "Maha anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera yang akan mewarisiku," di tujukan

¹⁶ *Kalalah* ialah, keadaan seseorang yang meninggal dunia, baik laki-laki atau perempuan, ia tidak meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki seibu (saja) atau seorang saudara perempuan seibu (saja), sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, surat an-Nisaa' ayat 12 dan 176.¹⁶

kepada warisan kenabian. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ وَوَرِثَ مِنْ نَالِ يَعْقُوبَ ﴾
 "Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub," seperti firman-Nya:

﴿ وَوَرِثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ ﴾ "Dan Sulaiman mewarisi Dawud," yaitu dalam kenabian. Karena seandainya hal tersebut adalah harta, kenapa hanya dikhususkan untuknya, tidak untuk saudara-saudaranya yang lain. Di dalam berita itu pula mengandung faedah besar. Karena, sebagaimana telah dimaklumi dan telah ditetapkan dalam seluruh syariat dan agama bahwa anak mewarisi harta ayahnya. Seandainya, hal itu bukan warisan khusus, niscaya tidak akan dikabarkan. Semua itu telah ditetapkan dan dipastikan. Apa yang sudah shahih dalam hadits:

﴿ نَحْنُ مَعَاشِرُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورِثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ ﴾

"Kami para Nabi, harta kami tidak diwariskan, apa yang kami tinggalkan itu adalah shadaqah."

As-Suddi berkata dari Malik, dari Zaid bin Aslam: ﴿ وَوَرِثَ مِنْ نَالِ يَعْقُوبَ ﴾
 "Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub," yaitu kenabian mereka. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ وَانحَنَّا وَنَسَّ رَجِبًا ﴾ "Dan jadikanlah ia wahai Rabb-ku seorang yang diridhai," yaitu diridhai di sisi-Mu dan di sisi makhluk-Mu. Engkau mencintainya dan menanamkan rasa cinta kepadanya bagi makhluk-Mu karena agama dan akhlakunya.

يُنزِّلُ كَرِيمًا إِنَّا نَبِّئُكَ بِعَلَمٍ أَسْمَى يَحْيَى لَمْ يَجْعَلْ لَمْ مِنْ قَبْلُ

سَمِيًّا

Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. (QS. 19:7)

Pembicaraan ini mengandung kalimat yang dibuang. Yaitu bahwa Allah ﷻ memperkenankan permintaannya dalam do'a dengan firman-Nya: ﴿ يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى ﴾ "Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya." Dan firman-Nya: ﴿ لَمْ نَجْعَلْ لَكَ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴾ "Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."

Qatadah, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu tidak ada seorang pun sebelumnya yang bernama dengan nama ini." Pendapat ini dipilih oleh

Ibnu Jarir rahimahullah. Mujahid berkata: ﴿لَمْ نَجْعَلْ لَكَ مِنْ قَبْلِكَ سَبِيًّا﴾ "Kami belum pernah menciptakan yang serupa dengannya." Ini diambil dari firman-Nya: ﴿عَلَىٰ نَفْسِكَ سَبِيًّا﴾ "Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?" (QS. Maryam: 65).

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَعَسَئَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ
بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ
عَلَىٰ هَيْئٍ ﴿٩﴾ وَقَدْ خَلَقْنَاكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ﴿١٠﴾

Zakariya berkata: "Ya Rabb-ku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua." (QS. 19:8) Dia berfirman: "Demikianlah." Rabb-mu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali." (QS. 19:9)

Betapa takjubnya Zakariya rahimahullah di saat permintaannya dikabulkan dan saat mendapatkan kabar gembira akan lahirnya seorang anak. Dia amat sukacita dan mempertanyakan bagaimana caranya ia akan memperoleh anak, padahal sang istri merupakan wanita mandul yang tidak dapat melahirkan anak, sejak kecil hingga tua. Sedangkan ia sendiri sudah tua, lemah tulang-tulanganya dan kurus, tidak tersisa lagi air cinta dan keinginan jima'nya. Orang Arab berkata: "Jika kayu telah kering."

Mujahid berkata: "(عِتِيًّا) adalah kerapuhan tulang." Sedangkan Ibnu 'Abbas dan ulama yang lain berkata: "(عِتِيًّا) yaitu tua." Makna yang jelas adalah bahwa (عِتِيًّا) lebih daripada tua. ﴿قَالَ﴾ "Berkata," artinya, Malaikat menjawab ketakjuban Zakariya. ﴿كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىٰ هَيْئٍ﴾ "Demikianlah Rabb-mu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku,'" yaitu mengadakan anak darimu dan isterimu itu, bukan dari orang lain itu adalah ﴿عَلَىٰ هَيْئٍ﴾ "Mudah," artinya mudah sekali bagi Allah. Kemudian Allah rahman menyebutkan sesuatu yang lebih menakjubkan dari permintaan Zakariya itu dengan firman-Nya: ﴿وَقَدْ خَلَقْنَاكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا﴾ "Dan sesungguhnya Aku telah ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَاتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ
 لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ
 سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

Zakariya berkata: "Ya Rabb-ku, berilah aku suatu tanda." Dia berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat." (QS. 19:10) Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka, bendaklah kamu bertasbeeh di waktu pagi dan petang. (QS. 19:11)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Zakariya, bahwa ia: ﴿قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً﴾ "Berkata: 'Ya Rabb-ku, berilah aku suatu tanda,'" yaitu tanda dan bukti tentang adanya sesuatu yang telah Engkau janjikan untukku, agar jiwaku mantap dan hatiku tenang dengan apa yang telah Engkau janjikan. ﴿فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ﴾ "Dia berfirman: 'Tanda bagimu,'" artinya, tanda bukti bagimu, ﴿أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾ "(Adalah) bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat," yaitu lisammu tertahan untuk berbicara selama tiga malam sedangkan engkau amat sehat, tidak menderita sakit.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Wahb, as-Suddi, Qatadah dan lain-lain berkata: "Lisannya terikat (kaku), tanpa sakit dan tanpa adanya penyakit."

Ibnu Zaid bin Aslam berkata: "Beliau membaca dan hertasbih, tidak mampu berbicara kepada kaumnya kecuali isyarat saja." Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat Ali 'Imran:

﴿قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً فَإِنِ بَدَأْتَ كَلِمًا تَسْمَعُ لَمْ تَكُنْ تَكَلِّمُهُمْ بِاللَّغْوِ وَاسْتَجِبَ الرَّسُولُ﴾
 ﴿بِآيَاتِهِ﴾

"Zakariya berkata: 'Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung).' Allah berfirman: 'Tanda bagimu, kamu tidak bisa berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Rabb-mu sebanyak-banyaknya serta bertasbeehlah di waktu petang dan pagi hari.'" (QS. Ali 'Imran: 41).

﴿فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ﴾ "Kecuali ramza," yaitu isyarat. Untuk itu Dia berfirman dalam ayat yang mulia ini: ﴿فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ﴾ "Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya," yaitu dari mihrab tempat beliau mendapatkan kabar gembira akan mendapatkan seorang anak, ﴿فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ﴾ "Lalu ia memberi isyarat kepada mereka," yaitu memberikan isyarat tersembunyi lagi cepat,

﴿ أَنْ سَبَّحُوا بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ "Hendaklah kamu bertasbeih di waktu pagi dan petang," artinya sesuai perintah yang diberikan kepadanya pada tiga hari tersebut sebagai tambahan amalnya dalam rangka syukur kepada Allah ﷻ atas segala pemberian-Nya.

Mujahid berkata: ﴿ فَأَرْخَىٰ إِلَيْهِمْ ﴾ "Lalu ia mewahyukan kepada mereka," artinya mengisyaratkan. Itulah pendapat Wahb dan Qatadah.

Dalam riwayat lain, Mujahid berkata: ﴿ فَأَرْخَىٰ إِلَيْهِمْ ﴾ "Lalu ia mewahyukan (memberi isyarat) kepada mereka," artinya ia mewajibkan (menetapkan) untuk mereka di muka bumi. Demikian pendapat as-Suddi.

يَسْبِغِيْ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاٰتَيْنٰهُ الْكِتٰبَ صَبِيًا ﴿١١﴾
 وَحَسٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا وَرٰزِقًا ﴿١٢﴾ وَبِرًا بِوٰلِدَيْهِ وَاَلَمْ
 يَكُنْ جَبٰرًا عَصِيًا ﴿١٣﴾ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ مَيُوْتُ وَيَوْمَ
 يَبْعَثُ حَيًّا ﴿١٤﴾

Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. (QS. 19:12) dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, (QS. 19:13) dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka. (QS. 19:14) Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali. (QS. 19:15)

Ayat ini pun mengandung kalimat yang dibuang, kalimat tersebut adalah bahwa anak laki-laki yang dijanjikan itu adalah Yahya عليه السلام. Allah telah mengajarkan padanya al-Kitab, yaitu Taurat yang dahulu mereka pelajari serta dijadikan hukum oleh para Nabi yang patuh dari orang-orang Yahudi, para rahib dan pendeta. Di saat itu umurnya masih kecil. Untuk itu Allah memanggilnya dengan menyebutkan namanya serta nikmat yang diberikan kepada dirinya dan kedua orang tuanya.

Allah berfirman: ﴿ يَا يٰٓأَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ قُوَّةً ﴾ "Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh," yaitu pelajarialah Kitab itu dengan kuat,

yaitu dengan sungguh-sungguh, penuh antusias dan semaksimal mungkin. ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَ حَبِيبًا ﴾ "Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak," yaitu pemahaman, ilmu, kesungguhan, tekad, senang dan gemar kebaikan serta amat bersungguh-sungguh di dalamnya, padahal ia masih kanak-kanak. 'Abdullah bin al-Mubarak berkata bahwa Ma'mar berkata: "Beberapa anak kecil berkata kepada Yahya bin Zakariya: 'Marilah bermain bersama kami.' Yahya menjawab: 'Kami diciptakan bukan untuk bermain.'" Untuk itu Allah menurunkan: ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴾ "Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih anak-anak." Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَحَسْبُنَا مِن رِّزْقِهِ ﴾ "Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami," yaitu rasa kasih sayang dari sisi Kami. Demikian perkataan 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas. Demikian pula pendapat 'Ikrimah, Qatadah dan adh-Dhahhah.

Dia (adh-Dhahhah) menambahkan: "Tidak ada yang sanggup selain Kami (Allah)." 'Ikrimah berkata: ﴿ وَحَسْبُنَا مِن رِّزْقِهِ ﴾ "Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami," yaitu perasaan cinta kepadanya. Ibnu Zaid berkata bahwa *al-Hannaan* adalah perasaan cinta. Maka *al-Hannaan* adalah cinta di dalam kasih sayang dan ketertarikan. Sebagaimana orang Arab berkata: "Unta itu *hannaan* terhadap anaknya dan wanita itu *hannaan* terhadap suaminya." Dari situ pula wanita dinamakan *Hannah* dari kata *al-Haniyyah* (kesayangan).

Di dalam *Musnad Imam Ahmad*, dari Anas رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَتَفَى رَجُلٌ فِي النَّارِ يَتَادِي أَلْفَ سَنَةٍ يَا حَتَّانَ يَا مَتَّانَ .)

"Tersialah seorang laki-laki di api Neraka yang menyeru selama seribu tahun: 'Ya *Hannaan* (wahai Yang Mahakusuli), ya *Mannaan* (wahai Yang Mahapemberi)."

Dia selalu memuji, dan sebagian mereka membuat lafazh yang datang itu sebagai bahasa dengan pengertian inti kasih sayang (rahmat). Seperti contoh perkataan Tharfah:

أَبَا مُنْذِرٍ أَفْتَيْتَ فَمَا سَتَيْتَ بَعْضِنَا
حَتَّانِيكَ بَعْضُ الشَّرِّ أَهْوَدُ مِنْ بَعْضِ

Wahai Abu Mundzir, engkau telah menghancurkan kami, sisakanlah untuk sebagian kami
Kasih sayangmu, sebagian kejahatan lebih ringan dari sebagiannya.

Firman-Nya: ﴿ وَرِزْقَانِ ﴾ di 'athafkan atas ﴿ وَحَسْبُنَا ﴾. Zakat adalah suci/bersih dari kotoran, kesalahan dan dosa. Adh-Dhahhah dan Ibnu Juraij berkata: "Amal shalih yang *zaki* (yang suci)." Al-'Auli berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَرِزْقَانِ ﴾ "Dan kesucian," yaitu berkah, ﴿ وَرِزْقَانِ نَبِيًّا ﴾ "Dan ia adalah seorang yang berakwa," suci tidak melakukan suatu dosa.

Firman-Nya: ﴿ وَنَسُوا بَرَاءَاتِهِمْ لِقَوْمِهِمْ وَأَمْرٌ يُكْرَهُ لِلْعَالَمِينَ ﴾ "Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka: Ketika Allah ﷻ menyebutkan ketaatan Yahya kepada Rabb-nya dan menciptakannya sebagai orang yang memiliki rahmat, suci dan bertakwa, Dia pun menyambungunya dengan menyebutkan ketaatan dan kebaktian Yahya kepada kedua orang tuanya serta jauh dari sikap mendurhakai keduanya, dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah maupun larangan. Karena itu, Dia berfirman: ﴿ وَنَسُوا بَرَاءَاتِهِمْ لِقَوْمِهِمْ ﴾ "Dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka." Kemudian Allah ﷻ berfirman setelah (menerangkan) sifat-sifat yang indah ini, tentang balasan yang akan diterimanya:

﴿ وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴾ "Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali." Yaitu, ia akan memperoleh rasa aman di tiga kondisi tersebut (lahir, mati dan hari kebangkitan). Sufyan bin 'Uyainah berkata: "Alangkah mencemakannya (keadaan) seseorang yang berada di tiga kondisi tersebut; pada saat ia dilahirkan, ia melihat dirinya keluar dari tempat yang selama ini di alaminya, pada saat ia mati, ia akan melihat suatu keadaan yang belum pernah dialaminya, dan di saat ia dibangkitkan, ia melihat dirinya berada di padang Mahsyar yang besar (luas)". Dia (Sufyan) pun berkata: "Allah ﷻ telah menghormati Yahya bin Zakariya pada saat itu, lalu mengistimewakannya dengan salam sejahtera untuknya. Maka Dia berfirman:

﴿ وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴾ "Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali." HR. Ibnu Jarir.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾
فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا
سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾
قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ
أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ
كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَى هَيْنٍ ۗ وَلَنَجْعَلَنَّكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً

مَرْيَمُ وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا

Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur-an, yaitu ketika ia menjaubkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, (QS. 19:16) maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) mausia yang sempurna." (QS. 19:17) Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa." (QS. 19:18) Ia (jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini banyalab satu utusan Rabb-mu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." (QS. 19:19) Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" (QS. 19:20) Jibril berkata: "Demikianlah. Rabb-mu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'" (QS. 19:21)

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan kisah Zakariya ؑ, bahwa di saat kondisi masa tuanya dan kemandulan isterinya, dia diberi oleh Allah seorang anak yang pandai, suci dan berkah, Allah menyambung firman-Nya dengan kisah Maryam yang diberikan seorang putera, yaitu 'isa ؑ tanpa ayab. Karena, di antara kedua kisah tersebut memiliki kesesuaian dan kesamaan. Untuk itu, cerita keduanya -yang terdapat di dalam surat Ali 'Imran, surat ini dan surat al-Anbiya'- diseringkan karena kedekatan antara keduanya dalam pengertian, agar menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kekuasaan dan keagungan kerajaan-Nya serta Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia berfirman: ﴿وَأَذْكُرُ فِي الْقُرْآنِ مَرْيَمَ﴾ "Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur-an." Yaitu Maryam binti 'Imran, dari keturunan Dawud ؑ. Beliau berada di antara keluarga suci dan baik pada kaum Bani Israil.

Sesungguhnya Allah menyebarkan kisah kelahiran beliau dari ibunya di surat Ali 'Imran. Sang ibu menadzarkannya sebagai *Mubarrarah*, yaitu orang yang berkhidmat di masjid Baitul Maqdis. Di mana dahulu mereka bertaqarrub dengan cara demikian: ﴿فَقَالُوا رَبَّنَا سَمِعْنَا بِشْرًا وَرَبَّنَا نَكَّ حَتَّى﴾ "Maka Rabb-nya mensrimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik," (QS. Ali 'Imran: 37). Beliau tumbuh di kalangan Bani Israil dengan terhormat. Beliau adalah salah seorang wanita ahli ibadah, yang tekun ibadah lagi terkenal dan beliau seorang gadis muda yang tidak bersuami. Beliau berada di dalam pemeliharaan suami saudaranya yaitu Zakariya, salah seorang Nabi dari Bani Israil serta pembesar yang dijadikan tempat bertanya dalam masalah agama. Zakariya melihat bahwa Maryam memiliki karamah yang melimpah:

﴿ كَلَّمْنَا نوحًا وعليه زكريا المحراب رَحِمًا قَالَ يَا رَبِّمِثِمِ ائْتِنِي نَتِ هَذَا فَانْتِ هُوَ مِنْ عِبِدِ اللّهِ اِنِ اللّهُ يُرِزِقُ تَنِ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

"Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.'" (QS. Ali 'Imran: 37).

Diceritakan bahwa Zakariya mendapati di sisi Maryam buah-buahan musim dingin di saat musim panas, dan menemukan buah-buahan musim panas di saat musim dingin. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam surah Ali 'Imran yang lalu. Allah ﷻ yang memiliki hikmah dan dalil yang nyata menciptakan hamba dan Rasul-Nya, 'Isa ﷺ, salah seorang Rasul agung, Ulul 'Azmi yang lima. Allah ﷻ menerangkan: ﴿ اِنَّا فَتَنَّا مِنْ تَحْتِهَا مَكَّةَ لِشَرِيْقًا ﴾ "Ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur," yaitu mengasingkan dan menjauhkan diri dari mereka serta pergi ke arah timur masjid Baitul Maqdis. Mereka orang-orang Nasrani, menjadikan tempat lahirnya 'Isa ﷺ sebagai kiblat.

﴿ فَاصْنَعْتَ مِنْ تَحْتِهَا حِكْمًا ﴾ "Maka ia mengadakan tabir (yang melindungi-nya) dari mereka," yaitu behau menutup diri dari mereka, lalu Allah ﷻ mengutus Jibril kepadanya, ﴿ فَانزَلْنَا نُوْحًا ﴾ "Maka ia menjelma di hadapannya sebagai manusia yang sempurna," yaitu dengan bentuk manusia sempurna.

Mujahid, adh-Dhahhak, Qaradah, Ibnu Juraij, Wahb bin Munabbih, dan as-Suddi berkata tentang firman Allah: ﴿ لَآتِي كَامِي ﴾ "Lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya," yaitu Jibril ﷺ, inilah pendapat yang mereka katakan, dan ini pula zhahir maknanya dalam al-Qur'an di mana Dia berfirman dalam ayat yang lain: ﴿ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ رُوحًا مِّنْ لَّدُنْكَ لِتُؤَيِّدَ بِنُوحٍ اِيْمَانًا ﴾ "Dia diturunkan oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatinya (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (QS. Asy-Syu'araa': 193-194).

﴿ فَانْتِ اِيْمَانًا مِّنْ لَّدُنْكَ اِيْمَانًا ﴾ "Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'" Yaitu, ketika Malaikat yang berbentuk manusia itu menampakkan diri, padahal Maryam berada sendiri di tempatnya dan ia pun memiliki bijab terhadap kaumnya, maka ia pun takut dan menduga bahwa Malaikat itu akan mengganggu dirinya. ﴿ فَانْتِ اِيْمَانًا مِّنْ لَّدُنْكَ اِيْمَانًا ﴾ "Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa,'" yaitu, jika Engkau takut kepada Allah sebagai peringatan kepada laki-laki itu tentang Allah. Inilah yang disyarifatkan dalam mempertahankan diri yaitu dengan cara yang ringan, yakni diingarkan pertama kali kepada Allah ﷻ. Ibnu Jarir, dari 'Ashim berkata: "Setelah menceritakan kisah Maryam, Abu Wa'il berkata: 'Ia mengerti

bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang memiliki batas, di mana ia berkata: ﴿ يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ بِالْحَقِّ مَنَ إِنْ كُنْتَ تُعِيبُ فَإِنَّ إِسْمَآءَ أَتَى رَسُولَ رَبِّكَ ﴾ "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Mahapemurah, jika kamu seorang yang bertakwa. Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan Rabb-mu,' yakni Malaikat itu berkata kepadanya sebagai jawaban dan guna menghilangkan perasaan yang telah ada pada diri Maryam yang takut terhadap dirinya: "Aku bukanlah orang seperti yang kamu duga. Akan tetapi aku hanyalah utusan Rabb-mu," yaitu Allah-lah yang mengurusku padamu. Malaikat itu berkata: ﴿ فَإِنَّ إِسْمَآءَ أَتَى رَسُولَ رَبِّكَ لِأَهَبَ لَكَ غُلَامًا زَكِيًّا ﴾ "Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan Rabb-mu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci."

Demikian qira-at Abu 'Amr bin al-'Alla', salah seorang qari yang masyhur.

Sedangkan qari yang lain membaca ﴿ يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ بِالْحَقِّ مَنَ إِنْ كُنْتَ تُعِيبُ فَإِنَّ إِسْمَآءَ أَتَى رَسُولَ رَبِّكَ ﴾, kedua qira-at itu memiliki cara yang baik dan makna yang benar. Keduanya mengandung konsekuensi yang lain, ﴿ كَذَلِكَ أَنَّى يَكُونُ فِي غُلَامٍ ﴾ "Maryam berkata: 'Bagaimana aku memiliki anak laki-laki,'" Maryam merasa heran dengan masalah ini. Dia berkata: "Bagaimana aku memiliki anak laki-laki," artinya dengan cara apa anak laki-laki ini akan lahir dariku, sedangkan aku tidak memiliki suami dan aku tidak membayangkan sedikit pun untuk berbuat zina. Untuk itu ia berkata: ﴿ وَتَمَّ بِمَنْشِيِّ بَشَرٍ وَتَمَّ أَكْبَادُ بَعِيذٍ ﴾ "Sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhkanku dan aku bukan pula seorang pezina." Al-baghyu adalah wanita pezina. Untuk itu, di dalam hadis terdapat larangan tentang upah dan komisi pezina. ﴿ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلِيُّ قَدِيرٌ ﴾ "Jibril berkata: 'Demikianlah.' Rabb-mu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku.'" Lalu Malaikat itu menjawab pertanyaan Maryam: "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman bahwa Dia akan menjadikan seorang anak laki-laki darimu. Sekalipun engkau tidak mempunyai suami dan tidak pernah berbuat zina. Karena Allah Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya." Untuk itu Dia berfirman: ﴿ وَنَجِّنَا عَبِيدَةَ نِسَائِهِ ﴾ "Dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia," yaitu petunjuk dan tanda bagi manusia tentang kekuasaan Pembuat dan Pencipta mereka, di mana hal tersebut merupakan salah satu bentuk cara menciptakan mereka. Allah ﷻ telah menciptakan nenek moyang mereka, yaitu Adam tanpa ayah dan ibu, Ia ciptakan Hawa dari laki-laki tanpa wanita, dan Ia ciptakan seluruh keturunannya dari laki-laki dan wanita, kecuali 'Isa ﷺ yang diciptakan dari wanita tanpa laki-laki. Dengan demikian, lengkaplah empat bagian yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keagungan wewenang-Nya. Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Firman-Nya: ﴿ وَرَحْمَةً مِنَّا ﴾ "Dan sebagai rahmat dari Kami," yaitu Kami jadikan anak laki-laki ini sebagai rahmat dari Allah ﷻ yang Dia menjadikannya salah seorang Nabi yang menyerukan ibadah dan hatinya menta'uhidkan Allah semata.

Firman-Nya: ﴿ وَكَانَ أَمْرًا مُّتَعَمَّرًا ﴾ "Dan hal itu suatu perkara yang sudah diputuskan." Kemungkinan, kalimat ini adalah pelengkap pembicaraan Jibril kepada Maryam yang mengabarkan bahwa hal tersebut adalah perkara yang telah ditakdirkan dalam ilmu Allah ﷻ, qadar dan kehendak-Nya. Kemungkinan lain, bahwa kalimat tersebut adalah berita dari Allah ﷻ kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

﴿ فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَّتْ بِهِ، مَكَانًا قَصِيًّا ﴿١١﴾ فَأَجَاءَهَا
الْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ النَّخْلِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ
نَسِيًّا مَّنْسِيًّا ﴿١٢﴾ ﴾

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. (QS. 19:22) Maka rasa sakit akan melabirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan." (QS. 19:23)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Maryam di saat Jibril ﷺ berkata kepadanya tentang firman Allah ﷻ yang menyatakan bahwa Maryam telah berserah diri kepada ketetapan Allah ﷻ. Banyak ulama Salaf menyebutkan bahwa Malaikat yang dimaksud adalah Jibril ﷺ. Di saat itu, ia meniupkan ruh di lengan bajunya, yang kemudian ruh itu ruman hingga mengalir ke *fajri*, sehingga ia mengandung anak dengan izin Allah ﷻ. Ketika ia hamil, ia merasa kesulitan, tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada orang-orang, karena ia mengetahui bahwa mereka tidak akan menganggap jujur ceritanya. Akan tetapi, ia ingin menceritakan rahasia dan urusannya itu kepada saudari perempuannya, yaitu istri Zakariya. Saat itu, Zakariya meminta kepada Allah ﷻ seorang anak yang kemudian diperkenankan-Nya dengan hal yang sama, sehingga isterinya pun hamil. Di saat Maryam masuk menemuinya, isteri Zakariya pun berdiri dan memeluknya sambil bertanya: "Apakah engkau merasakan hal Maryam bahwa aku hamil?" Maryam pun berkata: "Apakah engkau tahu bahwa aku pun hamil?" Maryam pun kemudian menceritakan peristiwa dan kejadian sesungguhnya. Mereka memang keluarga (yang penuh) keimanan dan kejujuran. Setelah itu, isteri Zakariya merasakan bahwa jika ia menghadap Maryam, putera yang ada dalam kandungannya bersujud kepada putera yang ada di dalam kandungan Maryam, dalam arti menghormati dan tunduk kepadanya. Karena di dalam *millah* mereka, sujud ketika mengucapkan

salam adalah disyariatkan, sebagaimana sujudnya kedua orang tua dan saudara-saudara Yusuf, juga seperti perintah Allah ﷻ kepada para Malaikat untuk sujud kepada Adam ﷻ. Akan tetapi, hal itu telah diharamkan dalam agama kita (Islam) sebagai kesempurnaan atas keagungan kebesaran Allah ﷻ.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ali bin al-Husain telah bercerita kepada kami, dibacakan kepada al-Harits bin Miskin, dan aku mendengarnya, yang mengabarkan kepada kami bahwa 'Abdurrahman bin al-Qasim berkata: 'Malik ﷺ berkata bahwa 'Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariya adalah dua anak paman. Keduanya dikandung bersamaan.' Dan juga telah sampai berita kepadaku bahwa Ibu Yahya berkata kepada Maryam: 'Aku melihat anak yang ada dalam perutku sujud terhadap anak yang engkau kandung.' Malik berkata: 'Aku memandang hal tersebut sebagai kelebihan 'Isa ﷺ, karena Allah telah menjadikan ia dapat menghidupkan orang mati dan dapat menyembuhkan penyakit kulit. Ahli tafsir berselisih pendapat tentang lamanya 'Isa ﷺ dalam kandungan. Pendapat yang masyhur di kalangan Jumhur adalah, ia di kandung selama 9 bulan. Huruf *fa* di sini untuk *ta'qib* (akhir masa perhitungan) yang sesuai. Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan bahwa di antara dua perubahan kehamilan adalah 40 hari.

Allah ﷻ berfirman: ﴿أَلَمْ يَرَوْا أَنْ مَنَّ اللَّهُ مَاءً فَنُصِغَ الْأَرْضَ مِنْ حَمَلِهِ﴾
 "Apakah kamu tiada melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau?" (QS. Al-Hajj: 63). Pendapat yang masyhur dan jelas adalah; Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, bahwa Maryam mengandung seperti wanita-wanita lain mengandung anak-anaknya. Untuk itu, raka-raka tanda-tanda kehamilan mulai tampak, sedangkan ia (berada) di masjid tersebut bersama salah seorang faki-faki shalih di antara kerabatnya yang berkhidmat di Baitul Maqdis yaitu Yusuf an-Najjar. Di saat Yusuf melihat perut Maryam semakin berat dan bertambah besar, ia tampak mengingkari peristiwa itu, kemudian mencoba dialihkan kepada kesucian, kebersihan dan ketaatannya Maryam yang selama ini ia ketahui, sehingga peristiwa itu tetap membelenggu dirinya yang tidak mampu dilupakan. Itulah yang membawa dirinya untuk mempertanyakan langsung, ia berkata: "Ya Maryam! Aku akan bertanya kepadamu tentang salah satu masalah, janganlah engkau marah!" Maryam berkata: "Apa itu?" Dia berkata: "Apakah mungkin sebarang pohon tumbuh tanpa biji. Apakah mungkin tanaman (tumbuh) tanpa bibit, dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah?" Maryam menjawab: "Baik." Ia faham apa yang dimaksud. "Pertanyaanmu, apakah pohon tumbuh tanpa biji dan tanaman tanpa bibit, maka Allah ﷻ telah menciptakan pohon dan tanaman pertama kali tanpa biji dan bibit. Dan apakah mungkin seorang anak lahir tanpa ayah, sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu." Maka, Yusuf membenarkannya dan menerima kondisi Maryam. Ketika Maryam merasakan kaumnya mulai mefenparkan tuduhan dan kecurigaan, maka ia pun mengasingkan diri ke tempat yang jauh dari mereka, agar ia tidak melihat mereka dan mereka pun tidak melihatnya.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Ketika ia hamil, perutnya membesar dan darahnya terhenti sebagaimana kebiasaan wanita yang hamil, dari rasa sakit dan perubahan warna, sampai lidahnya pecah-pecah, maka berita yang masuk ke suatu keluarga, masuk pula ke rumah tangga Zakariya, lalu berita tersebar di tengah-tengah Bani Israil, mereka berkata: 'Dia hanya ditemani oleh Yusuf dan di tempat ibadah itu tidak ada lagi orang lain. Sedangkan ia menutup diri dari manusia, tidak ada seorang pun yang melihatnya dan ia pun tidak melihat orang lain.'"

Firman-Nya: ﴿ فَأَنشَأْنَا مَعَهَا الْمُنَاسِرَ إِلَىٰ جَذْعِ النَّخْلَةِ ﴾ *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma,"* yaitu terasa amat sakit dan terpaksa menyandarkan diri pada pangkal pohon kurma di tempat pengasingannya. Mereka (para ulama tafsir) berbeda pendapat tentang tempat itu (yang keterangannya terdapat) di dalam hadits-hadits tentang Israa'.

Dalam riwayat an-Nasa-i, dari Anas رضي الله عنه dan riwayat al-Baihaqi, dari Syaddad bin Aus رضي الله عنه, bahwasanya tempat itu adalah *Baitullahmi* (Betlehem). *Wallahu 'alam*. Inilah pendapat masyhur yang diberitakan turun-temurun, dan orang-orang Nasrani tidak ragu bahwa tempat itu adalah *Baitullahmi*.

Firman Allah ﷻ yang menceritakan tentangnya: ﴿ وَأَنْتَ يَا قَلْبِي مِمَّا قَدْ كُنْتُ نَسِيًّا ﴾ *"Tu berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,'"* di dalamnya mengandung ta'ail tentang dibolehkannya mengharap kematian di saat terjadinya fitnah. Karena, Maryam mengetahui bahwa ia akan diuji dan dicoba dengan anak yang dilahirkannya ini berupa hilangnya dukungan manusia dan sikap mereka yang tidak akan membenarkan cerita yang disampaikan. Setelah dahulunya dia adalah seorang ahli ibadah, kini menurut pandangan mereka, dia adalah seorang pelacur dan pezina. Maka ia pun berucap: ﴿ وَأَنْتَ يَا قَلْبِي مِمَّا قَدْ كُنْتُ نَسِيًّا ﴾ *"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini,"* sebelum kejadian ini. ﴿ وَأَنْتَ يَا قَلْبِي مِمَّا قَدْ كُنْتُ نَسِيًّا ﴾ *"Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* yaitu aku tidak diciptakan dan tidak menjadi sesuatu apa pun. Itulah pendapat Ibnu 'Abbas.

As-Suddi berkata: "Maryam berkata sambil melihat kehamilannya, karena malu pada orang lain: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum bencana dan kesedihan yang aku alami sekarang akibat lahirnya anakku yang tanpa ayah ini.' ﴿ وَأَنْتَ يَا قَلْبِي مِمَّا قَدْ كُنْتُ نَسِيًّا ﴾ *"Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* dilupakan lalu dibiarkan tanpa dicari. Seperti pelapis haidh jika sudah dibuang dan dicampakkan, maka ia tidak lagi dicari dan tidak lagi diingat. Demikian pula segala sesuatu yang dilupakan.

Qatadah berkata: ﴿ وَأَنْتَ يَا قَلْبِي مِمَّا قَدْ كُنْتُ نَسِيًّا ﴾ *"Dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* yaitu sesuatu yang tidak dikenal, tidak disebut dan tidak pula diketahui sedikit pun siapa aku. Kita telah membahas hadits-hadits yang menunjukkan larangan mengharap kematian kecuali ketika

terjadi fanaah pada firman Allah ﷻ: ﴿ تَوَفَّيْتُنِي إِسْلَامًا وَأَتَمَمْتَنِي إِسْلَامًا حَيًّا ﴾ "Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan pertemukanlah aku dengan orang-orang yang shalih." (QS. Yusuf: 101).

فَنَادَتْهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿١٤﴾ وَهَرِيْرِي
 إِلَيْكَ بِمِذْوَعِ الثَّعْلَةِ تَنْقُطُ عَلَيْكَ رَطْبًا حَيًّا ﴿١٥﴾ فَكَلِمًا وَأَشْرِي
 وَقَرِيْرِي عَيْسًا فَإِمَّا تَرَيَنَّ مِنْ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ
 صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿١٦﴾

Maka fibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu ber-sedih hati, sesungguhnya Rabb-mu telah menjadikan anak sungai di bawah-mu. (QS. 19:24) Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahnya, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (QS. 19:25) Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakullah: 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) Yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'" (QS. 19:26)

Sebagian ulama membaca (*من تحتها*) dengan makna yang berada di bawahnya. Sedangkan yang lain membaca (*من تحتها*) sebagai huruf jar. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah yang dimaksud oleh ayat itu?

Al-'Auli dan lain-lain berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ من تحتها ﴾ "Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah," yaitu fibril. Sedangkan 'Isa ﷺ tidak dapat berbicara kecuali setelah menemui kaumnya. Demikian pendapat Sa'id bin Jubair, adh-Dhailhak, 'Amr bin Maimun, as-Suddi dan Qatadah yang mengartikan: "Dia adalah Jibril ﷺ menyeru dari bawah wadi (lembah)." Mujahid berkata: ﴿ من تحتها ﴾ "Maka ada yang menyerunya dari tempat yang rendah," yaitu 'Isa bin Maryam. 'Abdurazzag berkata dari Ma'mar bahwa Qatadah berkata, al-Khasan berkata: "Dia adalah puteranya." Itulah salah satu pendapat di antara dua riwayat dari Sa'id bin Jubair bahwa dia adalah puteranya. Dia berkata: "Apakah engkau tidak mendengar Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَادْعُ أَهْلَ بَيْتِكَ ﴾ Maka Maryam menunjukkan kepada anaknya." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Zaid dan Ibnu Jarir dalam tafsirnya.

Firman-Nya: ﴿أَنْ لَا تَحْزَنِي﴾ "Janganlah kamu bersedih hati," yaitu dia menyertanya dengan berkata: "Janganlah kamu bersedih."

﴿فَمَا جَعَلَ رَبُّكَ أَنْهَكَ سُرْبًا﴾ "Sesungguhnya Rabb-mu telah menjadikan anak sungai di buwahnya." Sufyan ats-Tsauri dan Syu'bah berkata dari Abu Ishaq dari al-Barra' bin 'Azih berkata: "(سُرْبًا)" artinya selokan." 'Ali bin Abi Thalhah berkata: "Sungai untuk minum." Sedangkan yang lain berkata: "As-Suariy adalah 'Isa 'Alai." Itulah pendapat al-Hasan, ar-Rabi' bin Anas, Muhammad bin 'Ibad bin Ja'far dan salah satu riwayat dari pendapat Qatadah serta perkataan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslan. Sedangkan pendapat pertama lebih jelas. Untuk itu Allah ﷻ berfirman sesudahnya, ﴿وَالْمَرْيَمَ إِذْ نَادَىٰ بِحَدِيثِ الْحُلَّةِ﴾ "Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu," yaitu raihlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu. Satu pendapat mengatakan bahwa pohon itu kering, itulah pendapat Ibnu 'Abbas. Dan pendapat lain, pohon itu berbuah. Sedangkan Mujahid berkata: "Pohon itu adalah kurma 'Ajwah."

Dia berfirman: ﴿لَسَاءَ مَا عَدَبْتَ نَفْسًا كَفَرًا مَكْرًا وَتَوَلَّىٰ عَيْبًا﴾ "Niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masuk padamu. Makan, minum dan bersenang hatilah kamu," yaitu tenangkanlah jiwamu. Untuk itu, 'Amr bin Ma'mun berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih baik bagi orang-orang yang nafas keuali kurma kering dan kurma basah." Kemudian dia membaca ayat yang mulia ini. Sebagian ahli qira'at membaca ﴿لَسَاءَ﴾ dengan tasydid syin. Sedangkan qari' lain tidak mentasydidkannya.

Firman Allah ﷻ: ﴿فَمَا لَرِيٍّ مِنْ أُنثَىٰ﴾ "Jika kamu melihat seorang manusia," yaitu kapan saja engkau melihat seseorang:

﴿فَأَنْتَ لَرِيٍّ مِنْ أُنثَىٰ﴾ "Maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah berpuasa untuk (Rabb) yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini,'" maksud ucapan ini adalah memberikan isyarat kepada orang itu bukan dengan ucapan lisan, agar tidak ada penolakan dengan firman-Nya: ﴿فَلَا أَتَقَلِّبُ الْوَجْهَ يَوْمَ يَوْمٍ﴾ "Aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini."

Anas bin Malik berkata tentang firman-Nya: ﴿فَأَنْتَ لَرِيٍّ مِنْ أُنثَىٰ﴾ "Aku telah berpuasa untuk (Rabb) yang Mahapemurah," puasa artinya diam. Demikian perkataan Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak. Dalam riwayat lain dari Anas: "Puasa dan diam." Demikian perkataan Qatadah dan lain-lain. Maksudnya adalah bahwa mereka, jika berpuasa dalam syan'at mereka berarti diharamkan makan dan berbicara. Hal ini dimashkan oleh as-Suddi, Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid. 'Abdurrahman bin Zaid berkata bahwa ketika 'Isa berkata kepada Maryam: ﴿أَلَا تَحْزَنِي﴾ "Janganlah engkau berduka," Maryam menjawab: "Bagaimana aku tidak berduka, padahal engkau bersamaku bukan sebagai suami dan bukan sebagai budak, mana lagi alasanmu di sisi manusia? Aduhai, alangkah baiknya jika aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan." Maka, 'Isa pun berkata kepadanya: "Cukup, aku yang akan bicara untukmu."

﴿ وَإِذَا تَوَلَّى مِنْ الشَّمْسِ إِتَّخَذَ صُورًا قَوْمًا فَلَمَّا لَمَسَتْ مَا أُكْرِهُوا أَن يَأْتُوا بِهَا كَانَتْ تَحْمِلُ بَرًا ﴿٢٧﴾ *"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk (Rabb) Yang Mahapemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini,'*" semua ini adalah perkaraan 'Isa ﷺ kepada ibunya, demikianlah Allah berfirman.

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾
 يَتَّخِذَ هُنُورًا مَا كَانَ أَبُوكِ أَمْرًا سَوِيًّا وَمَا كَانَتْ أُمَّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾
 فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾
 قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا
 أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾
 وَبَرًّا بِوَالِدِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ
 وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar. (QS. 19:27) Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang penjabat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina." (QS. 19:28) Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan." (QS. 19:29) Berkata 'Isa: "Sesungguhnya aku ini bamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. (QS. 19:30) Dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati. di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, (QS. 19:31) dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (QS. 19:32) Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." (QS. 19:33)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Maryam saat diperintahkan puasa pada hari itu, yaitu tidak berbicara dengan seorang pun, karena urusannya sudah cukup dikatakan dengan *hujjahnya* itu. Ia telah serahkan urusannya kepada Allah ﷻ dan menerima seluruh qatha-Nya. Lalu, ia menggondong anaknya dan mendatangi kaumnya. Tatkala mereka melihatnya seperti itu, mulailah mereka besarkan masalahnya serta amat mengingkarinya. Mereka berkata: "Hai Maryam! Engkau datang dengan membawa masalah besar." Hal itu dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain. ﴿ يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ الْكَافِرُ ﴿۱﴾ يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ الْكَافِرُ ﴿۲﴾ "Hai saudara perempuan Harun," yaitu, hai wanita yang menyerupai Harun dalam beribadah, ﴿ يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ الْكَافِرُ ﴿۳﴾ "Ayahmu bukanlah seorang penjabat dan ibumu bukanlah seorang pezina," yaitu engkau lahir dari keluarga baik dan suci yang dikenal keshalihan, ibadah dan zuhudnya. Maka, bagaimana ini bisa terjadi? 'Ali bin Abi Thalhah dan as-Suddi berkata: "Dikatakan kepadanya: ﴿ يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ الْكَافِرُ ﴿۴﴾ "Wahai saudara perempuan Harun," yaitu saudara Musa." Karena Maryam berasal dari keturunan Harun. Sebagaimana orang-orang keturunan Tamimi dipanggil dengan hai saudara Tamim dan orang-orang keturunan Mudharri dengan panggilan hai saudara Mudharri. Satu pendapat mengatakan bahwa Maryam digolongkan kepada laki-laki shalih di kalangan mereka yang bernama Harun. Beliau diukir dengan laki-laki itu dari segi kezuhudan dan ibadatnya. Ibnu Jarir menceritakan dari sebagian ulama bahwa mereka menyerupakan Maryam dengan laki-laki yang suka berbuat dosa yang bernama Harun. Dahulu mereka diberi nama dengan nama-nama para Nabi dan orang-orang shalih di kalangan mereka. Imam Ahmad berkata bahwa al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Rasulullah ﷺ mengutusku ke Najran, lalu mereka berkata: 'Apa pendapatmu tentang apa yang kalian baca: ﴿ يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ الْكَافِرُ ﴿۵﴾ "Hai saudara perempuan Harun," padahal Musa sebelum 'Isa sekian tahun jaraknya?' Aku kembali dan menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ lalu beliau bersabda:

(أَلَا أَخْبَرْتَهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُسْتَمُونُ بِالْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ قَبْلَهُمْ.)

"Mengapa tidak engkau beritahukan kepada mereka, bahwa dahulu mereka diberi nama dengan nama para Nabi dan orang-orang yang shalih sebelum mereka." (HR. Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Ibnu Idris.").

Firman-Nya: ﴿ فَأَشْرَكَتِ بِهَا قَوْمًا صَالِحًا لَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّتِكُمْ أَهْلًا مَرْضًا ﴿۶﴾ "Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan?'" Yaitu tatkala mereka meragukan Maryam dan mengingkari kejadian pada dirinya itu serta mereka berkata kepadanya seperti perkataan orang-orang yang berupaya memuduhinya dengan cacian, padahal saat itu ia dalam keadaan puasa dan berdiam diri. Maka Maryam mengalihkan pembicaraan kepada 'Isa dan mengisyaratkan mereka untuk berbicara dan berdialog dengannya. Lalu mereka berbicara dengan

penub murka kepadanya karena menyangka Maryam mengejek dan bermain-main dengan mereka: ﴿ كَيْفَ لَكُم مِّنْ حَدِيثِ مَرْيَمَ إِذْ هِيَ بِغَدُونِهَا عَلَيْهِ حُبْلٌ ﴾ "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan?" Yaitu, anak yang ada dalam gendongan dalam keadaan bayi dan kecil, bagaimana ia dapat berbicara?" 'Isa menjawab: "Sesungguhnya aku adalah hamba Allah." Kalimat pertama yang diucapkan adalah menyucikan Rabb-nya ﷻ dan membebaskan-Nya dari tuduhan memiliki anak serta menerapkan 'ubudiyah itu hanya milik Allah.

Firman-Nya: ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَإِنَّا كُنَّا نُنزِلُونَهُ ﴾ "Dia memberiku al-Kitab dan Dia menjadikan aku seorang Nabi." Membebaskan ibunya dari tuduhan keji yang dilontarkan kepadanya. Nauf al-Bakkali berkata: "Di saat mereka menuduh ibunya seandainya, dia menyusu pada retek ibunya, lalu ia cabut mundur dan bersandar di atas lambungnya yang kiri dan berkata:

﴿ إِنِّي عَلَيَّ رَبِّي أَنزَلَنِي وَأَنْزَلَنِي مَعَهُ وَأَنْزَلَنِي مَعَهُ وَأَنْزَلَنِي مَعَهُ ﴾

"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup."

'Ikrimah berkata: ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ ﴾ "Dia memberiku al-Kitab," yaitu Dia menetapkan, bahwa Dia memberiku al-Kitab tentang apa yang Dia putuskan. Firman-Nya: ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ مَعَهُ ﴾ "Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada."

Mujahid, 'Amr bin Qais, dan ats-Tsauri berkata: "Dia menjadikanku pengajar kebaikan." Di dalam satu riwayat, Mujahid mengatakan: "Beriaeklah." Ibnu Jarir berkata, Sulaiman bin 'Abdul Jabbar berkata: "Seorang 'alim bertemu dengan orang 'alim yang lebih tinggi ilmunya, dia berkata: 'Senoga Allah memberi rahmat kepadamu, apa yang harus aku tampilkan dari amalku?' Orang 'alim yang lebih tinggi ilmunya menjawab: 'Amar ma'ruf dan nahi munkar di mana saja ia berada, maka itulah agama Allah yang Dia telah mengutus para Nabi kepada para hamba-Nya untuk beragama dengannya."

Para ulama fiqih telah sepakat tentang firman Allah: ﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ مَعَهُ ﴾, dikatakan: "Apa keberkahannya?" Seorang di antara ulama itu berkata: "Amar ma'ruf dan nahi munkar dimana pun 'Isa ﷻ berada."

Firman-Nya: ﴿ وَأَوْصَانِي بِالْحَلَالِ وَالْحَلَالِ مَا كُنْتُ سَمِعًا ﴾ "Dia memerintahkan aku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup," seperti firman Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ: ﴿ وَأَوْصَانِي بِالْحَلَالِ ﴾ "Dan sembahlah Rabb-mu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."

'Abdurrahman bin al-Qasim dari Malik bin Anas berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَتَرَاهُنَّ سَابِقَاتٍ لِّكُلِّ مَسْجِدٍ ﴾ *"Dan Dia memerintahkan aku mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup,"* Dia mengabdikan kepadanya tentang sesuatu yang menjadi urusannya hingga hari kematiannya, sesuatu yang telah ditetapkan-Nya untuk ahli qadar.

Firman-Nya: ﴿ وَتَرَىٰ بَوَّابًا لِّكُلِّ بَابٍ ﴾ *"Berbakti kepada ibuku,"* yaitu Dia memerintahkanku untuk berbakti kepada ibuku. Hal itu disebutkan setelah ketaatan kepada Rabb-nya. Karena, Allah ﷻ banyak menyertakan perintah beribadah kepada-Nya dengan taat kepada kedua orang tua. Sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿ وَأَنْشُرْ لِي ذُرِّيَّتِي إِنَّ شَعْرَتِي لَمِشْكُورٌ ۗ أَلَمْ يَعْلَم بِمَا خَصَّمُوا لَدُنِّهِمْ قَدْرًا ۖ كَذَّبَتْ بَنَاتُهُمْ فَخِصَّمُوا كُدْرًا ۖ فَرَأَوْهُ مُصَوِّمًا ۗ فَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۗ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* (QS. Luqman: 14).

Firman-Nya: ﴿ وَلَا تَجْعَلْنِي سَفِيحًا ۖ سَفِيحًا مَّنْجُومًا ۖ﴾ *"Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."* Yaitu Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi takabbur (enggan) beribadah dan taat kepada-Nya, serta enggan berbakti kepada ibuku, hingga menyebabkan aku celaka karenanya. Sufyan ats-Tsauri berkata: "Lafazh *al-Jabbar asy-Syaqiy* artinya adalah orang yang membunuh karena murka." Sedangkan sebagian ulama Salaf berkata: "Tidak ada seorang pun yang ditemukan dalam keadaan durhaka kepada orang tuanya kecuali pasti ia adalah seorang yang sombong lagi celaka." Kemudian ia membaca: ﴿ وَتَرَىٰ بَوَّابًا لِّكُلِّ بَابٍ ﴾ *"Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."* Dan tidak ditemukan seorang pun yang buruk akhlaknya kecuali pasti ia adalah seorang yang sombong lagi membanggakan diri, kemudian ia membaca: ﴿ وَمَنْ تَكْبَرُ أَتَيْتُكُمْ بِرَبِّكُمْ ۖ إِنَّكُمْ لَعِنْدَ رَبِّكُمْ فَخُورُونَ ۗ﴾ *"Dan bamba sabayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."*

Qatadah berkata, telah diceritakan kepada kami bahwa seorang wanita pernah melihat 'Isa bin Maryam mampu menghidupkan orang yang mati serta menyembulikan orang yang buta dan berpenyakit kusta sebagai tanda yang diberikan dan diizinkan Allah. Wanita itu berkata: "Beruntunglah perut yang mengundungmu dan tetek yang menyusumu." Lalu 'Isa ﷺ menjawab: "Beruntunglah bagi orang yang membaca Kitab Allah lalu mengikani isinya dan tidak menjadi orang yang sombong lagi celaka."

Firman-Nya: ﴿ وَإِنِّي لَأَكْتُبُكَ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ ۚ﴾ *"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."* Hal ini merupakan ikrar darinya tentang kehambaanaya kepada Allah ﷻ dan dirinya adalah satu ciptaan Allah yang dihidupkan, dimatikan dan dibangkitkan seperti makhluk lainnya. Akan tetapi, ia memperoleh kesejahteraan di saat kondisi mencekam menyelimuti bamba-bamba lainnya. *Shalawatullah wa salamuhu 'alaih.*

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلِكَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَخْتَرُونَ ﴿١٩﴾ مَا كَانَ
 لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سَبْعًا ۗ إِذَا قُضِيَ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ
 ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٢١﴾ فَاتَّخَلَفَ
 الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢٢﴾

Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. (QS. 19:34) Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "jadilah," maka jadilah ia. (QS. 19:35) Sungguhnyalah Allah adalah Rabb-ku dan Rabb-mu, maka sembahlah Dia olehmu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. (QS. 19:36) Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. (QS. 19:37)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ bahwa kisah yang telah Kami paparkan kepadamu tentang berita 'Isa ﷺ: ﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلِكَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَخْتَرُونَ ﴾ "Yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya," yaitu orang-orang yang membatalkan dan orang-orang yang membenarkan saling berbantah-bantahan di antara orang yang beriman dan orang yang kafir kepada Nabi 'Isa. Untuk itu, kebanyakan ahli qira'at membaca ﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ﴾ dengan merafa'kan (mendhannahkan) ﴿ ذَٰلِكَ ﴾, 'Ashim dan 'Abdullah bin 'Amar membaca ﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ﴾, dan dari Ibnu Mas'ud, bahwa beliau membaca ﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلِكَ الْحَقِّ ﴾.

Sedangkan bacaan rafa' lebih jelas terdapatnya. Hal itu didukung oleh firman Allah ﷻ: ﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلِكَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَخْتَرُونَ ﴾ "Kebenaran itu adalah dari Rabb-mu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu." (QS. Al-Baqarah: 147).

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan, bahwa-Nya Dia menciptakan 'Isa sebagai hamba dan Nabi-Nya, maka Dia pun mensucikan diri-Nya. Dia berfirman: ﴿ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سَبْعًا ﴾ "Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia," yaitu sifat-sifat yang dilontarkan oleh orang-orang yang jahil, zalim dan melampaui batas (Mahatinggi Allah) dengan setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya. ﴿ إِذَا قُضِيَ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴾ "Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'jadilah,' maka jadilah ia."

Yaitu, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya memerintahkannya, maka jadilah apa yang diinginkan-Nya itu. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ مُعْتَدِلُونَ ۗ وَإِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ عَلَىٰ غُرٍّ مُّكْتُمَةٍ ۖ فَلَمَّا فَلَا لَهَا وَهْنٌ ۖ وَقَدْ أَلَمَّتْ بِرَبِّهَا وَأَلَمَّتْ إِلَىٰ رَبِّهَا ۖ وَقَدْ أَهْلَتْ لَهَا عُشْرًا مِّنْ أَنبَارٍ ۖ لَمَّا نَادَتْ رَبَّهُ ۖ لَقَدْ نَادَوْنَا أَنرَابًا مِّن دُونِكَ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۚ وَأَنبَارُهُمْ هِيَ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي عِندِ رَبِّهِمْ مِن نَّعْمٍ ۚ﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia. (Apa telah kami ceritakan), itulah yang benar, yang datang dari Rabb-mu, karena itu janganlah kami termasuk orang-orang yang ragu-ragu." (QS. Ali 'Imran: 59-65).

Firman-Nya: ﴿وَإِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ عَلَىٰ غُرٍّ مُّكْتُمَةٍ ۖ فَلَمَّا فَلَا لَهَا وَهْنٌ ۖ وَقَدْ أَلَمَّتْ بِرَبِّهَا وَأَلَمَّتْ إِلَىٰ رَبِّهَا ۖ وَقَدْ أَهْلَتْ لَهَا عُشْرًا مِّنْ أَنبَارٍ ۖ لَمَّا نَادَتْ رَبَّهُ ۖ لَقَدْ نَادَوْنَا أَنرَابًا مِّن دُونِكَ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۚ وَأَنبَارُهُمْ هِيَ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي عِندِ رَبِّهِمْ مِن نَّعْمٍ ۚ﴾ "Sesungguhnya Allah adalah Rabb-ku dan Rabb-mu, maka sembahlah Dia olehmu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus," yaitu di antara perkara yang diperintahkan 'Isa kepada kaumnya di saat ia berada dalam ayunan adalah mengaharakan bahwa Allah adalah Rabb-nya dan Rabb mereka serta memerintahkan mereka untuk beribadah kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman: ﴿وَإِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ عَلَىٰ غُرٍّ مُّكْتُمَةٍ ۖ فَلَمَّا فَلَا لَهَا وَهْنٌ ۖ وَقَدْ أَلَمَّتْ بِرَبِّهَا وَأَلَمَّتْ إِلَىٰ رَبِّهَا ۖ وَقَدْ أَهْلَتْ لَهَا عُشْرًا مِّنْ أَنبَارٍ ۖ لَمَّا نَادَتْ رَبَّهُ ۖ لَقَدْ نَادَوْنَا أَنرَابًا مِّن دُونِكَ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۚ وَأَنبَارُهُمْ هِيَ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي عِندِ رَبِّهِمْ مِن نَّعْمٍ ۚ﴾ "Maka sembahlah Dia olehmu sekalian, ini adalah jalan yang lurus," yaitu apa yang aku bawa dari Allah kepada kalian ini adalah jalan yang lurus yakni tegak lurus. Barangsiapa yang mengikutinya, niscaya ia mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta barangsiapa yang menyelisihinya, niscaya ia akan tersesat dan celaka.

Firman Allah ﷻ: ﴿وَإِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ عَلَىٰ غُرٍّ مُّكْتُمَةٍ ۖ فَلَمَّا فَلَا لَهَا وَهْنٌ ۖ وَقَدْ أَلَمَّتْ بِرَبِّهَا وَأَلَمَّتْ إِلَىٰ رَبِّهَا ۖ وَقَدْ أَهْلَتْ لَهَا عُشْرًا مِّنْ أَنبَارٍ ۖ لَمَّا نَادَتْ رَبَّهُ ۖ لَقَدْ نَادَوْنَا أَنرَابًا مِّن دُونِكَ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۚ وَأَنبَارُهُمْ هِيَ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي عِندِ رَبِّهِمْ مِن نَّعْمٍ ۚ﴾ "Maka berselisihlah golongan-golongan yang ada di antara mereka," yaitu pendapat Ahlul Kitab tentang 'Isa berbeda-beda, setelah jelas perkaranya dan tegas posisinya bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah, kalimat-Nya yang ditakkan-Nya kepada Maryam dan ruh dari-Nya. 'Abdurrazaq berkata, Ma'mar bercerita kepada kami dari Qaradiah tentang firman-Nya: ﴿وَإِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ عَلَىٰ غُرٍّ مُّكْتُمَةٍ ۖ فَلَمَّا فَلَا لَهَا وَهْنٌ ۖ وَقَدْ أَلَمَّتْ بِرَبِّهَا وَأَلَمَّتْ إِلَىٰ رَبِّهَا ۖ وَقَدْ أَهْلَتْ لَهَا عُشْرًا مِّنْ أَنبَارٍ ۖ لَمَّا نَادَتْ رَبَّهُ ۖ لَقَدْ نَادَوْنَا أَنرَابًا مِّن دُونِكَ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۚ وَأَنبَارُهُمْ هِيَ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي عِندِ رَبِّهِمْ مِن نَّعْمٍ ۚ﴾ "Itulah 'Isa puteri Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya." 'Isa berkata: "Dahulu Bani Israil telah sepakat, lalu mereka berpecah menjadi empat golongan yang masing-masing mengeluarkan orang yang paling berilmu di antara mereka untuk mengemukakan pendapat tentang 'Isa pada waktu 'Isa diangkat. Sebagian berkata: "Dia adalah Allah yang turun ke muka bumi. Dia hidupkan orang yang hidup dan ia matikan orang yang mati, kemudian Dia naik ke atas langit. Mereka itulah kelompok Ya'qubiyah." Ketiga golongan yang lain berkata: "Engkau dusta." Lalu berkata dua kelompok lain kepada kelompok ketiga: "Apa pendapatmu tentang 'Isa?" Ia menjawab: "Dia anak Allah," itulah kelompok Nashuriyyah. Kedua kelompok lagi berkata: "Engkau dusta." Lalu salah satu dari dua kelompok yang lain berkata kepada yang lainnya: "Bagaimana pendapatmu?" Dia menjawab: "Dia adalah tiga dalam satu (trinitas). Allah itu ilah, 'Isa adalah ilah dan ibunya juga ilah." Mereka itu adalah para Israiliyyat, raja-raja kaum

Nasrani, semoga laknat Allah atas mereka. Sedangkan kelompok keempat berkata: "Engkau dusta. Dia adalah hamba Allah, Rasul-Nya, ruh-Nya dan kalimat-Nya. Mereka itulah orang-orang Muslim. Maka, setiap tokoh tersebut memiliki pengikut masing-masing, sehingga mereka saling memerangi dan berusaha menindas kaum Muslimin. Itulah firman Allah ﷻ:

﴿ وَتَقُولُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بَتَلْفِطٍ مِنَ الْفَارِسِ ﴾ "Dan membintub orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil." (QS. Ali 'Imran: 21).

Firman-Nya: ﴿ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar." Ini merupakan hukuman dan ancaman yang keras bagi orang yang berdusta atas (nama) Allah serta menuduh bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi, Allah ﷻ menunda (hukuman) bagi mereka hingga hari Kiamat dan menunggu ajal mereka, karena kelembutan dan keteguhan pada kekuasaan-Nya atas mereka. Untuk itu, Dia tidak menegerakan hukuman bagi orang yang bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana tercantum dalam *ash-Shahihain*:

(إِنَّ اللَّهَ كَيْفَ لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يَفْلِتْ.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ menanggulikan (adzar) kepada orang yang zhalim, hingga apabila Dia menindaknya/mengadzahnya, maka Dia tidak akan melepaskannya." (F.R. Bukhari dan Muslim).

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca:

﴿ وَتَكُونُ أَعْدَاءُ رُلَّةٍ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ أَوْ أَخَذَ أَبْنَاءَ شَدِيدَةٍ ﴾ "Dan begitulah adzar Rabb-mu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzar-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (QS. Luud: 102).

Di dalam *ash-Shahihain* pula, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا أَخَذَ أَصْبَرَ عَلَىٰ أَذَى سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ لَهُ وَلَدًا وَهُوَ يَسْرُرُ قُرْبَهُمْ وَتَعَاقِبُهُمْ.)

"Tidak ada yang lebih sabar dalam mendengar kebutuhan daripada Allah. Karena, mereka menjadikan anak untuk-Nya, akan tetapi Dia tetap memberi rizki dan mensejahterakan mereka."

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَتَكَلَّمْنَا مِنْ قُرْبِهِ أَلْفِينَ نَهًا وَهِيَ ظَالِمَةٌ لِيُؤْتِكُنَا إِلَهُنَّ وَأُولَىٰ نَحْسَرُ ﴾ "Dan berapalah banyaknya kata yang Aku tangguhkan (adzar-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzar mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)." (QS. Al-Fajj: 48). Untuk itu, di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar," yaitu hari Kiamat.

Tercantum dalam hadits shahih yang telah disepakati kesahihannya dari 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَشَهِدَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَانَتْهُ أَلْفَاها إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحَ مَنَّهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَالنَّارَ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ)

"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang haq) kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, kalimat-Nya yang diletakkannya kepada Maryam dan ruh dari-Nya, Surga itu haq dan Neraka itu haq, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga sesuai dengan amalnya."

أَسْمِعْ يَوْمَ يُنصَرُّ يَوْمَ يَأْتُونَ تَارِكِينَ الْظَالِمُونَ الْيَوْمَ فِي صَلَاتٍ مِيقَةٍ ﴿١٧٦﴾
 وَأَنْذَرَهُمْ نَوْمَ الْحَسْرِ إِذْ تُقَضَى الْأُمُورُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧٧﴾
 إِذَا نَحْنُ نَزَبْنَا الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿١٧٨﴾

Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. (QS. 19:38) Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. (QS. 19:39) Sesungguhnya Kami melewati bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan banya kepada Kami lah mereka dikembalikan. (QS. 19:45)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir pada hari Kiamat di mana mereka dalam kondisi (meroposnya) pendengaran yang sangat terang (kuat) dan penglihatan mereka yang sangat tajam sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿يَوْمَ نَسْفَعُ بِالنِّفْسِ الْبِغْضَاتِ أَلْأَبْغُضَاتِ الْفِئَاتِ يَوْمَ نَسْفَعُ بِالنِّفْسِ الْبِغْضَاتِ أَلْأَبْغُضَاتِ الْفِئَاتِ يَوْمَ نَسْفَعُ بِالنِّفْسِ الْبِغْضَاتِ أَلْأَبْغُضَاتِ الْفِئَاتِ﴾ "Dan alangkah ngerinya, jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabb-nya, (mereka berkata): 'Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,'" dan ayat seterusnya. (QS. As-Sajdah: 12). Yaitu, mereka berkata di saat hal tersebut tidak memberi manfaat sedikit pun kepada mereka. Seandainya ini didapat sebelum diimpa-

kan adzab, niscaya hal itu akan bermanfaat bagi mereka dan menyelamatkannya mereka dari adzab Allah. Untuk itu Dia berfirman: ﴿أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ﴾ yaitu: alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka ﴿يَوْمَ يَأْتِيهِمْ﴾ "Pada hari mereka datang kepada Kami," yaitu hari Kiamat. ﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُهُمْ كَيْفُ عَصَاهُمْ إِذْ يُضْرِبُونَ﴾ "Akan tetapi orang-orang yang zhalim pada hari itu," yaitu di himpit. ﴿بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ "Berada dalam hukuman yang nyata," yaitu mereka tidak mendengar, tidak melihat dan tidak memikirkan. Di saat mereka dituntut hidayah, mereka tidak mau mengambil hidayah. Dan mereka mau raat di saat hal itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Kemudian Allah ﷻ berfirman: ﴿وَأَنْذَرْتَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyiksaan," yaitu berilah peringatan kepada semua makhluk tentang hari penyiksaan.

﴿يَوْمَ يُنْفَخُ الْأَشْجَارُ﴾ "Ketika segala perkara telah diputus," yaitu telah dipisahkan antara penghuni Surga dan penghuni Neraka. Setiap yang menuju ke tempatnya, telah menjadi kelas di dalamnya. ﴿وَأَنْذَرْتَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ "Dan mereka," yaitu pada hari itu, ﴿فِي غَمٍّ﴾ "Dalam kelalutan," dari apa yang diperintahkan kepada mereka tentang hari kerugian dan penyiksaan, ﴿وَأَنْذَرْتَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ "Dan mereka tidak pula berimam," yaitu tidak membearkannya. Imam Ahmad berkata bahwa Abu Sa'îd berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ يُجَاءُ بِالْمَوْتِ كَمَا كُنْتَ أَتْلُحُ، فَيُؤْتَفَقُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيَقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَسْأَلُكَ عَنْ هَذَا، فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ - قَالَ - يَا أَهْلَ النَّارِ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَسْأَلُكَ عَنْ هَذَا، فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ - قَالَ - فَيُؤْتَفَقُ بَيْنَهُمَا فَيَقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ حَمْدٌ وَلَا مَوْتٌ. وَيَا أَهْلَ النَّارِ حَمْدٌ وَلَا مَوْتٌ.﴾

"Jika penghuni Surga telah masuk ke dalam Surga dan penghuni Neraka telah masuk ke dalam Neraka, maka kematian dihadirkan seperti dinmua jantan yang elok, lalu diletakkan di antara Surga dan Neraka. Mala ditanyakan kepada mereka: 'Hai penghuni Surga, apakah kalian kenal ini?' Lalu mereka menengadahi, memandang dan berkata: 'Ya, ini adalah maot.' Kemudian ditanyakan kepada mereka: 'Hai penghuni Neraka, apakah kalian kenal ini?' Mereka pun menengadahi, memandang dan berkata: 'Ya, ini adalah maot.' Lalu diperintahkan untuk disumbelahi dan diserbahi: 'Hai penghuni Surga, kekallah dan tidak ada kematian, dan hai penghuni Neraka, kekallah dan tidak ada kematian.'"

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca: ﴿وَأَنْذَرْتَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ "Dan berilah peringatan tentang hari penyiksaan, yaitu ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalutan dan mereka tidak (pula) berimam," lalu mengisyaratkan raga-

nya sambil bersabda: "Penghuni dunia berada dalam kelalaian dunia." Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari dan Muslim mentakbrijnya di dalam kitab *shahih* mereka, dari hadits al-A'masy dan lafaznya hampir sama.

Firman-Nya: ﴿إِنَّا لَنَحْنُ رَبُّ الْأَرْضِ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِنَّا لَرْحَمَةٌ لِّمَنْ نَّحْنُوهُ﴾ "Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami lah mereka dikembalikan," Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia adalah Pencipta, Pemilik dan Pengatur, semua ciptaan-Nya itu akan binasa, sedangkan Dia, Allah ﷻ yang Mahasuci akan tetap kekal. Tidak ada seseorang yang berhak mengaku bahwa dirinya pemilik dan pengatur. Akan tetapi, Dia adalah Pewaris seluruh makhluk-Nya, kekal setelah (kehancuran) mereka, dan Mahabijaksana terhadap mereka. Tidak ada satu jiwa pun yang dizhalimi-Nya, tidak satu sayap nyamuk atau sebiji dzarrah pun.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ
يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤١﴾
يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعُلِيِّ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا
سَوِيًّا ﴿٤٢﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ
عَصِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ
لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٤﴾

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. (QS. 19:41) Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" (QS. 19:42) Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. (QS. 19:43) Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Mahapemurah. (QS. 19:44) Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa

engkau akan ditimpa adzab oleh Yang Mahapemurah, maka engkau menjadi kawan bagi syaitan." (QS. 19:45)

Allah ﷻ berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ: "Ceritakanlah didalam al-Qur-an tentang kisah Ibrahim dan bacakanlah kepada kaummu para penyembah berhala itu serta ceritakanlah kepada mereka tentang keadaan Ibrahim, *Khalilurrahman* yang merupakan nenek moyang mereka, dan mereka sendiri mengaku penganut agamanya. Sesungguhnya dia adalah seorang Nabi yang jujur, bagaimana beliau melarang ayahnya menyembah berhala-berhala."

Dia berfirman: ﴿ يَا أَبَتِ أَيُّهَا الَّذِي لَا يَسْمَعُ وَلَا يَعْقِلُ وَلَا يُعْطِي عَقْلاً شَيْئاً ﴾ "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" yaitu tidak memberi manfaat padamu dan tidak mampu menolak bahaya darimu.

﴿ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ نَأْيٌ يَا أَبَتِ ﴾ "Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu." Dia berkata: "Jika aku merupakan keturunanmu dan engkau lihat aku lebih kecil darimu, karena aku adalah anakmu, maka ketahuilah sesungguhnya aku mendapatkan sebagian ilmu dari Allah sesuatu yang belum engkau ketahui dan belum datang kepadamu." ﴿ فَاصْبِرْ صَبْرًا صَوْبًا ﴾ "Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus," yaitu jalan lurus yang dapat mengantarkanmu meraih sesuatu yang dicari dan selamat dari sesuatu yang ditakuti. ﴿ يَا أَبَتِ لَا تَقْنَطْ مِنَ الْإِسْلَامِ ﴾ "Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah syaitan," yaitu janganlah engkau mentaatinya dalam beribadah kepada berhala-berhala itu.

Firman-Nya: ﴿ يَا أَبَتِ إِنَّكَ كُنْتَ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴾ "Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Mahapemurah," yaitu melanggar lagi sombong dengan tidak mema'ari Rabb-nya, sehingga ia diusir dan dijauhkan. Maka, janganlah engkau mengikutinya yang nantinya engkau akan menjadi sama dengannya. ﴿ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَشَاهُ أَلَّا يَكْفُلَكَ مِنَ الْمَذَلِّ ﴾ "Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa adzab dari Yang Mahapemurah," yaitu atas kesyirikan dan pelanggaran-pelanggaranmu kepada perintah yang diberikan untukmu, ﴿ فَتَكُونَ مِنَ الضَّالِّينَ ﴾ "Maka engkau menjadi kawan bagi syaitan," yaitu tidak ada lagi pemelihara, penolong dan pembantu bagimu kecuali Iblis, padahal tidak ada urusan sedikit pun kepadanya atau kepada yang lainnya, keikutsertaanmu kepadanya adalah yang mengantarkanmu memperoleh adzab.

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنِ الْهَيْبَةِ يَتَابِرُهُمْ لِيْن لَمْ تَنْتَوِ لَأَرْجَمَنَّكَ
وَأَهْجُرِي مَلِيْنَا ﴿١٩﴾ قَالَ سَلَّمْتُ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رِقَّةً إِنَّهُ

كَانَ فِي حُفَيَّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَرَاكَمَّ وَمَا نَدَعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ
وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَا أَكُونَ بِدُعَاؤِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

Berkata ayahnya: "Bencikah kamu kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim. Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." (QS. 19:46) Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Rabb-ku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku." (QS. 19:47) Dan aku akan menjaubkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabb-ku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabb-ku." (QS. 19:48)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang jawaban ayah Ibrahim kepada pateranya, yaitu Ibrahim berkenaan dengan ajakannya: ﴿أَأَعْتَبُكُمْ أَيُّهَا إِبْرَاهِيمُ﴾ "Apakah kamu benci kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim?" Yaitu, jika engkau tidak ingin menyembahnya serta tidak menyenangkannya, maka hentikandah menecaci, menghina dan meremehkannya. Karena, jika engkau tidak menghentikan semua itu, aku akan membalas untuk menecaci dan menghinaamu. Itulah perkataan: ﴿أَلَا تُرْمَلُونَ﴾ "Niscaya kamu akan kurajam." Demikian perkataan Ibnu 'Abbas, as-Suddi, Ibnu Juraij, adh-Dhahhak dan selain mereka.

Firman-Nya: ﴿وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ فِي قَلْبِ الْأُخْرَىٰ﴾ "Dan tinggalkanlah aku malisyan." Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan Muhammad bin Ishaq berkata: "Yaitu selamanya." Sedangkan al-Fasan al-Bashri berkata: "Waktu yang lama." Ibrahim berkata kepada ayahnya: ﴿سَلَامٌ عَلَيْكَ﴾ "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu," sebagaimana firman Allah ﷻ tentang sifat orang-orang yang beriman: ﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا اللَّهَ فَأَنسُوا ذُنُبَكُمْ يَوْمًا يَأتِيهِمُ الْعَذَابُ﴾ "Dan apabila orang-orang jabil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (QS. Al-Furqaan: 63).

Makna perkataan Ibrahim kepada ayahnya: ﴿سَلَامٌ عَلَيْكَ﴾ "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu," yaitu, adapun aku tidak akan membalasmu dengan kebencian atau bahaya. Hal itu dikarenakan menghormati ayah. ﴿سَأَسْتَغْفِرُكَ رَبِّي﴾ "Aku akan memintakan ampunan untukmu kepada Rabb-ku," akan tetapi, aku akan meminta kepada Allah agar memberi hidayah dan mengampuni dosa-dosamu. ﴿سَئِيمًا لِّرَبِّكَ﴾ "Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku."

Ibnu 'Abbas dan selainnya berkata, yaitu sangat baik dengan memberiku petunjuk untuk beribadah dan ikhlas hanya kepada-Nya. Qatadah, Mujahid dan selain keduanya berkata: ﴿إِنَّمَا كَانَ رَبِّي حَسْبًا﴾ "Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku," adalah selalu memperkenankan do'a. Sesungguhnya Ibrahim telah

meminta ampunan untuk ayahnya dalam waktu yang cukup panjang. Setelah beliau hujrah ke negeri Syam, membangun Masjidil Haram, serta setelah lahirnya Isma'il dan Ishaq عليهما السلام. Dalam firman-Nya:

﴿ يَا رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝٤١﴾ "Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibn bapakku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)." (QS. Ibrahim: 41). Orang-orang Muslim memintakan ampunan untuk para kerabat dan keluarga mereka yang musyrik pada masa permulaan Islam. Fial itu karena menyaladati Ibrahim al-Khalil, hingga Allah menurunkan:

﴿ فَذَكَرْنَا لَكَ إِسْرَءِيلَ حَتَّىٰ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذِ قَالُوا بِقَوْمِهِمْ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝٤٢﴾ "Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan daripada apa yang kamu seru selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah." dan ayat seterusnya. (QS. Al-Mumtahanah: 4). Yaitu kecuali perkataan ini, janganlah kalian ikut. Kemudian Allah ﷻ menjelaskan, bahwa Ibrahim telah mencabut, menarik kembali perkaranya tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَذَكَرْنَا لَكَ إِسْرَءِيلَ حَتَّىٰ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذِ قَالُوا بِقَوْمِهِمْ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝٤٢﴾ "Sesungguhnya telah ada seri tadadan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.'" dan ayat seterusnya. (QS. Al-Mumtahanah: 4). Yaitu kecuali perkataan ini, janganlah kalian ikut. Kemudian Allah ﷻ menjelaskan, bahwa Ibrahim telah mencabut, menarik kembali perkaranya tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَذَكَرْنَا لَكَ إِسْرَءِيلَ حَتَّىٰ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذِ قَالُوا بِقَوْمِهِمْ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝٤٢﴾ "Sesungguhnya telah ada seri tadadan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.'" dan ayat seterusnya. (QS. Al-Mumtahanah: 4). Yaitu kecuali perkataan ini, janganlah kalian ikut. Kemudian Allah ﷻ menjelaskan, bahwa Ibrahim telah mencabut, menarik kembali perkaranya tersebut. Allah ﷻ berfirman:

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahim. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diilarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (QS. At-Taubah: 113-114).

Firman-Nya: ﴿ يَا رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِإِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۚ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝٤١﴾ "Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan daripada apa yang kamu seru selain Allah." Yaitu, "aku menjauhkan diri dan membebaskan diri dari kalian dan ilah-ilah yang kalian ibadahi selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Rabb-ku," yaitu

aku hanya beribadah kepada Rabb-ku yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿عَسَىٰ أَكُونَ مَدْحُومًا زَمِيًّا﴾ "Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Rabb-ku," mudah-mudahan ini dikabulkan, tidak mustahil. Karena Ibrahim ؑ adalah pemimpin para Nabi setelah Muhammad ﷺ.

فَلَمَّا أَغْتَرَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُمُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا
 جَعَلْنَا نَبِيِّنَا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُم لِسَانَ صِدْقٍ
 عَلِيمًا ﴿٥٠﴾

Maka ketika Ibrahim sudah menjaubkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. (QS. 19:49) Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi. (QS. 19:50)

Allah ﷻ berfirman, ketika Ibrahim menjaubkan diri dari bapak dan kaumnya karena Allah, maka Dia menggantikannya dengan orang yang lebih baik dari mereka, yaitu dengan menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub, puteranya dan putera Ishaq. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ﴾ "Dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya'qub." Tidak ada perbedaan bahwa Ishaq adalah ayah Ya'qub, dan itulah nash al-Qur'an di dalam surat al-Baqarah. Untuk itu, di dalam ayat ini disebutkan Ishaq dan Ya'qub, artinya Kami jadikan untuknya keturunan dan anak cucunya sebagai Nabi yang namanya ditetapkan Allah dalam hidupnya. Untuk itu Dia berfirman: ﴿وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمْ نَبِيًّا﴾ "Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi." Seandainya Ya'qub ؑ belum diangkat menjadi Nabi di masa hidup Ibrahim, mengapa hanya namanya yang disebut dan tidak menyebut Yusuf, karena dia pun seorang Nabi. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda di dalam hadits yang disepakati ke-shahihannya ketika beliau ditanya tentang sebaik-baik manusia. Beliau bersabda: "Yusuf Nabi Allah bin Ya'qub Nabi Allah bin Ishaq Nabi Allah bin Ibrahim Khalilullah."

Firman-Nya: ﴿وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُم لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيمًا﴾ "Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu pujian yang baik." Demikian perkataan as-Suddi dan Malik bin Anas. Ibnu Jarir berkata:

"Dia berfirman: ﴿ وَذَكَرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۖ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقُرْبَىٰ ۖ وَتَلَا فِي الْغُورِ ۚ ﴾ 'Lagi tinggal, 'karena seluruh *millah* dan agama memuji dan mengagungkan mereka." Semoga salawat dan salam utuk mereka semua.

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۖ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقُرْبَىٰ ۖ وَتَلَا فِي الْغُورِ ۚ
وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا ﴿٥٣﴾

*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam al-Kitab (al-Qur-an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. (QS. 19:51) Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami). (QS. 19:52) Dan Kami telah meng-
anugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi. (QS. 19:53)*

Ketika Allah ﷻ telah menceritakan dan memuji Ibrahim al-Khalil, lalu Dia mengingatkannya dengan menceritakan tentang *al-Kadim* (Musa). Dia berfirman: ﴿ وَذَكَرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۖ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقُرْبَىٰ ۖ وَتَلَا فِي الْغُورِ ۚ ﴾ "Dan ceritakanlah kisah Musa di dalam al-Kitab ini. Sesungguhnya ia adalah mukhlashan." Sebagian ahli qira'at membacanya dengan kharah *Lam* (لَمْ) yang berasal dari ikhlaq dalam beribadah.

Ats-Tsa'uri berkata bahwa Abu Lubabah berkata, al-Jawariyyun berkata: "Hai raih Allah, beritahu kami tentang orang yang ikhlas kepada Allah." Beliau menjawab: "(Yaitu) orang yang beramal karena Allah, tidak senang dipuji manusia." Sedangkan ahli qira'at lain membacanya dengan i'atilah *Lam* (لَمْ) yang maknanya bahwa Musa adalah orang yang dipilih. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَجَعَلْنَا مُوسَىٰ ذُرِّيَّتَهُ الْأَخْيَارَ ۖ وَخَوَّضْنَا لَهُ الْأَوْدَانَ ۖ وَجَعَلْنَاهُ نَبِيًّا ۚ ﴾ "Sesungguhnya Aku memilih (melibikannya) dari manusia." ﴿ وَذَكَرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۖ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقُرْبَىٰ ۖ وَتَلَا فِي الْغُورِ ۚ ﴾ "Serta seorang Rasul dan Nabi." Allah ﷻ menggabungkan dua sifat uniknya, karena beliau termasuk pembesar para Rasul dan salah seorang Nabi Ulul 'Azmi yang mencakup Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad ﷺ. Firman-Nya: ﴿ وَذَكَرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَىٰ ۖ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقُرْبَىٰ ۖ وَتَلَا فِي الْغُورِ ۚ ﴾ "Dan Kami telah memanggilnya dari sisi Thur," yaitu dari sisi (kaan) Musa. Ketika dia pergi menesci api yang menyala tersebut, ia melihatnya secara jelas, lalu ia terus mencari dan mendapatkannya di sisi kanan Thur, lalu Allah mengajaknya bicara, memanggilnya, memerintahkannya mendekat dan berdialog.

Dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَذُكِّرْنَا نَبِيًّا ﴾ "Dan Kami telah mendekatkannya di waktu dia munajat," dia berkata: "Mendekat sehingga ia mendengar guratan pena." Demikian yang dikatakan Mujahid, Abul 'Abyah dan selain keduanya bahwa yang dimaksud dengan guratan pena adalah tulisan Taurat. Dan firman-Nya: ﴿ وَذُكِّرْنَا نَبِيًّا ﴾ "Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi," yaitu, Kami memperkenankan permintaan dan permohonanya untuk saudaranya, lalu dijadikan-Nya Nabi.

Untuk itu, sebagian ulama Salaf berkata, tidak ada seorang pun yang memberi syafa'at di dunia yang lebih besar dari syafa'at Musa kepada Harun untuk menjadi seorang Nabi. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَذُكِّرْنَا نَبِيًّا ﴾ "Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi." Berkata Ibnu Jarir, dari 'Ikrimah, Ibnu 'Abbas berkata: "Firman Allah ﷻ: ﴿ وَذُكِّرْنَا نَبِيًّا ﴾ 'Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun, menjadi seorang Nabi,' yaitu Harun lebih tua dari Musa. Akan tetapi, ia ingin memperoleh kenabian untuknya.

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّكُمْ كَانْتُمْ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Dan ceritakaulah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam al-Qur-an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi. (QS. 19:54) Dan ia menyuruh ablinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Rabb-nya. (QS. 19:55)

Ini merupakan pujian dari Allah ﷻ kepada Isma'il bin Ibrahim al-Khalil ؑ yang menjadi bapak Arab Hijaz seluruhnya, yaitu seseorang yang benar janjinya.

Ibnu Juraij berkata: "Dia tidak akan memberikan janji kepada Rabbnya kecuali pasti akan dilaksanakannya." Yaitu tidak pernah ia mewajibkan suatu ibadah tertentu dengan nadzar kecuali pasti ia akan menegakkannya dan menunaikan haknya. Ibnu Jarir berkata bahwa Isma'il ؑ berjanji dengan seorang laki-laki di suatu tempat, lalu Isma'il datang dan laki-laki itu tampaknya lupa. Akan tetapi, Isma'il tetap menunggu sampai laki-laki itu datang esok harinya dan berkata: "Engkau belum berangkat dari tempat ini." Isma'il men-

jawab: "Tidak akan." Laki-laki itu berkata: "Aku benar-benar lupa." Isma'il menjawab: "Aku tidak akan beranjak sampai engkau datang." Unsuruk itu. ﴿ يَا صِدِّيقُ تَوَقَّهِ ﴾ *"Ya adalah seorang yang jujur janjinya."*

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Sunannya* bahwa 'Abdullah bin Abil Hamsa berkata: "Aku berbai'at kepada Rasulullah ﷺ sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. Di kemudian hari, aku berjanji bertemu dengannya di suatu tempat. Akan tetapi pada hari itu aku lupa, begitu juga hari keduanya. Maka pada hari ketiga, aku menemui beliau dan aku melihat beliau tetap berada di tempat tersebut. Beliau bersabda padaku: "Hai anak muda, engkau menyebabkan aku rindu. Aku menunggumu di sini sejak tiga hari." Sebagian ulama berkata: "Isma'il di sebut ﴿ صِدِّيقُ تَوَقَّهِ ﴾ *'Seorang yang jujur janjinya,'* adalah karena ia berkata kepada ayahnya: ﴿ مَا أَتَى مِنْ عَشِيرَتِي ﴾ *'Niscaya engkau akan mendapatkan aku termasuk orang-orang yang sabar,'* lalu ia jujur dalam masalah itu." Jujur dalam janji adalah merupakan sifat-sifat terpuji. Sebagaimana menyalahi janji yang merupakan sifat tercela. Allah ﷻ berfirman: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا نَحْنُ اللَّهُ لَا نَخْلَعُ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"* (QS. Ash-Shaff: 2).

Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتَّخَذَ عَهْدًا خَسِرَ.)

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; jika bicara ia dusta, jika berjanji ia menyalahi, dan jika diberi amanah ia khianat."

Jika yang disebutkan ini merupakan sifat orang-orang munafik, maka mengupayakan sifat-sifat lawannya merupakan bagian dari sifat-sifat orang Mukmin. Untuk itu, Allah memilih hamba dan Rasul-Nya yaitu Isma'il ﷺ sebagai orang jujur dalam janji. Demikian pula dengan Rasulullah ﷺ, beliau adalah seorang yang menepati janji, di mana tidaklah beliau berjanji dengan seseorang kecuali beliau pasti akan memepatinya.

Firman-Nya: ﴿ وَكَانَ إِسْمَاعِيلُ نَبِيًّا ﴾ *"Beliau adalah seorang Rasul dan Nabi,"* di dalam ayat ini terkandung petunjuk tentang kemuliaan Isma'il dibandingkan saudaranya, yaitu Ishaq. Karena Allah mensifati Ishaq dengan ketabian saja, sedangkan Isma'il disifati-Nya dengan ketabian dan kerasulan.

Di dalam *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَاعِيلَ.)

"Sesungguhnya Allah telah memilih Isma'il dari keturunan Ibrahim."

Fal tersebut menunjukkan kebenaran pendapat yang baru saja kami kemukakan. Firman-Nya: ﴿ وَكَانَ إِسْمَاعِيلُ نَبِيًّا وَكَانَ إِسْمَاعِيلُ نَبِيًّا ﴾ *"Dan dia menyuruh abunya untuk bersembahyang dan memaikan zakat, dan ia adalah*

seorang yang di ridhai di sisi Rabb-nya." Ayat inipun menunjukkan pujian yang indah, sifat yang terpuji dan persahabatan yang kokoh, dimana beliau adalah seorang yang sabar dalam ketertan kepada Rabb-nya ﷻ serta memerintahkan juga kepada keluarganya, sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Rasul-Nya: ﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ ﴾ "Dan perintahkanlah kepada keluargamu (agar) mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (QS. Thaahaa: 132).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُ وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلنَّاسِ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ كَاتِبَةٌ لِئَلَّا يَخْبُرَ اللَّهُ مَا فِي الْقُلُوبِ مَثْوًى مِنْكُمْ ۗ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahriim: 6).

Yaitu perintahkanlah yang ma'ru'ul kepada mereka dan laranglah yang munkar dari mereka dan jangan membiarkan mereka tanpa pengawasan. Sehingga api Neraka akan melahap mereka pada hari Kiamat. Terdapat dalam sebuah hadits bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى، وَأَيَّقَطَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ. رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيَّقَطَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أْبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ.)

"Allah ﷻ memberi rahmat kepada seorang laki-laki yang bangun di waktu malam, lalu shalat dan membangunkan isterinya, jika ia enggan, maka laki-laki itu memercikkan air ke wajahnya, dan Allah ﷻ memberi rahmat kepada seorang wanita yang bangun di waktu malam, lalu shalat dan membangunkan suaminya, jika ia tidak mau, maka isterinya itu memercikkan air ke wajahnya." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah).

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah رضي الله عنهم, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(إِذَا اسْتَيْقَطَ الرَّجُلُ مِنَ اللَّيْلِ، وَأَيَّقَطَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّى رَمَعَتَيْنِ، كُتِبَ مِنَ الذَّكْرَيْنِ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكْرَاتِ.)

"Apabila seseorang bangun di waktu malam dan membangunkan isterinya, lalu keduanya shalat dua raka'at, niscaya keduanya dicatat sebagai laki-laki dan perempuan yang selalu banyak mengingat Allah." (HR. Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dengan lafazh ini).

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾ وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka kisah) Idris (yang di sebut) di dalam al-Qur-an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi. (QS. 19:56) Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. (QS. 19:57)

Allah ﷻ menyebut Idris ؑ dengan memujinya sebagai orang yang jujur lagi seorang Nabi, dan Allah telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. Telah berlalu di dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ pernah bertemu dengannya di waktu malam Israa' dan saat itu beliau berada di langit keempat.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَرَفَعْنَا مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ "Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi," Idris diangkat dan belum mati sebagaimana diangkatnya 'Isa ؑ. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ وَرَفَعْنَا مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ "Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi," beliau diangkat ke langit keenam, lalu wafat di sana. Al-Hasan dan selanjutnya berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَرَفَعْنَا مَكَانًا عَلِيًّا ﴾ "Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi," yaitu Surga.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٥٨﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Mahapemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (QS. 19:58)

Allah ﷻ berfirman, para Nabi yang dimaksud (dalam ayat ini) bukan hanya orang-orang yang diceritakan di dalam surat ini saja, akan tetapi seluruh Nabi. Penyebutan seseorang ditunjukkan untuk kelompoknya.

﴿ فَذَرِكُنِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا اللَّهَ عِزًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَهُمْ هَانُونَ ﴾ "Adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dan keturunan Adam," As-Suddi dan Ibnu Jarir rahimahullah berkata: "Yang dimaksud dari keturunan Adam adalah Idris, dan yang dimaksud keturunan orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh adalah Ibrahim. Sedangkan yang dimaksud keturunan Ibrahim adalah Ismaq, Ya'qub dan Isma'il, serta yang dimaksud dengan keturunan Isra'il adalah Musa, Harun, Zakariya, Yahya dan 'Isa bin Maryam."

Ibnu Jarir berkata: "Untuk itu, nasab-nasab mereka dibedakan, sekalipun seluruhnya bergabung pada nasab Adam. Karena, di antara mereka terdapat orang-orang yang tidak termasuk anak cucu orang yang berada di kapal bersama Nuh. Yaitu Idris, karena beliau adalah kakek Nuh." Aku (Ibnu Katsir) berpendapat: "Inilah pendapat yang lebih jelas bahwa Idris berada di jalur nasab Nuh rahimahullah." Satu pendapat mengatakan bahwa beliau adalah salah seorang Nabi Bani Isra'il. Berdasarkan hadits yang menceritakan kisah Israa' Mi'raj di mana di dalamnya terdapat kisah salam beliau kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Selamat datang, wabai Nabi Shalib, saudara yang baik." Beliau tidak mengucapkan: "Anak Shalib," sebagaimana yang diucapkan oleh Adam dan Ibrahim rahimahumalaaqib. Alah rahimahullah berfirman di dalam ayat yang mulia ini:

﴿ إِذَا كُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ سَأَلْتَهُمْ مَا كَانُوا يُحْسِنُونَ فَحَمِلُوا ثِقَاتَهُمْ ذُكْرًا مَسْكِينًا وَمَرْثًا ﴾ "Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Mahapemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." Yaitu jika mereka mendengarkan Kalamullah yang mengandung berbagai *hujjah*, fakta dan bukti-bukti (kekuasaan)-Nya, niscaya mereka sujud kepada Rabb mereka dengan penuh tunduk dan merendahkan diri sambil memuji dan bersyukur terhadap nikmat-nikmat agung yang diberikan kepada mereka. "*Al bukiy*" adalah bentuk jamak dari *ba'kin*. Untuk itu, para ulama sepakat tentang disyari'atkannya sujud dalam ayat ini dalam rangka men-tau'adani dan mengikuti mereka.

﴿ خَلَفَ مِنْ بَدِينِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا ﴿٦٠﴾ ﴾

Maka datanglah sesudah mereka satu generasi (yang jelek) yang menyalahkannya shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan. (QS. 19:59) Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun. (QS. 19:60)

Setelah Allah ﷻ menceritakan tentang golongan orang-orang yang beruntung, yaitu para Nabi ﷺ dan para pengikut mereka yang menegakkan hukum-hukum dan perintah-perintah Allah, serta menunaikan fardhu-fardhu kerեսuan Allah, lagi meninggalkan berbagai ancaman-Nya; Dia menyebutkan bahwa: ﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَدْعِهِمْ خَلْفٌ ﴾ "Akan datang sesudah mereka satu generasi," yaitu generasi (kurun) lain ﴿ أَتَىٰ عَمَلَ أَهْلِهَا ﴾ "Yang menyia-nyiakakan shalat," dan jika mereka menyia-nyiakannya, maka kewajiban-kewajiban lain pasti lebih diremehkan. Karena shalat adalah tiang agama dan sebaik-baik amal seorang hamba. Kemudian, mereka pasti akan menuruti kesenangan dan kelezatan dunia, serta senang dengan kehidupan dunia, mereka merasa tenteram di dalamnya. Mereka itu akan ditimpa 'ghayya,' yaitu kerugian pada hari Kiamat. Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan menyia-nyiakakan shalat dalam ayat ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan menyia-nyiakannya adalah meninggalkannya secara total, pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, Ibnu Zaid bin Aslam, as-Suddi dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Ini pula yang didukung oleh para ulama Salaf, Khalaf dan para Imam serta pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad dan salah satu pendapat dari Imam asy-Syafi'i, yaitu mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat berdasarkan hadits:

(بَيْنَ الْعَيْدِ وَبَيْنَ الشَّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ)

"Pemisah antara hanba dan kesyirikan adalah meninggalkan shalat."

Dan hadits lain:

(الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ)

"Garis pemisah antara kita dan orang-orang kafir adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia telah kafir."¹⁷

Al-Auza'i berkata dari Musa bin Sulaiman, dari al-Qasim bin Mukhairab, tentang firman Allah ﷻ: ﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَدْعِهِمْ خَلْفٌ أَتَىٰ عَمَلَ أَهْلِهَا ﴾ "Akan datang sesudah mereka satu generasi yang menyia-nyiakakan shalat," ia berkata: "Mereka menyia-nyiakakan waktu shalat yang jika ia tinggalkan, niscaya ia kafir." Al-Auza'i berkata dari Ibrahim bin Yazid, bahwa Umar bin 'Abdul 'Aziz membaca: ﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَدْعِهِمْ خَلْفٌ أَتَىٰ عَمَلَ أَهْلِهَا ﴾ "Akan datang sesudah mereka satu generasi yang menyia-nyiakakan shalat," kemudian dia berkata, menyia-nyiakannya itu bukan meninggalkan shalat, akan tetapi menyia-nyiakakan waktu-waktunya." Ibnu Jarir berkata dari Mujahid: ﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَدْعِهِمْ خَلْفٌ أَتَىٰ عَمَلَ أَهْلِهَا ﴾ "Akan datang sesudah mereka satu generasi yang menyia-nyiakakan shalat," ia berkata: "Mereka adalah umat ini yang saling mengendarai kendaraan binatang dan

¹⁷ HR. Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim, ia berkata: "Shahih."¹⁸

hingar di jalan-jalan, di mana mereka tidak merasa takut kepada Allah yang ada di langit dan tidak merasa malu kepada manusia yang ada di bumi.”

Ka'ab al-Ahbar berkata: “Demi Allah, sesungguhnya aku mendapatkan sifat orang-orang munafik di dalam Kitab Allah ﷻ adalah mereka banyak minum kopi, meninggalkan shalat, banyak bermain, banyak tidur di waktu malam, lahai di waktu siang dan banyak meninggalkan jama'ah dalam shalat. Kemudian dia membaca ayat ini:

﴿ فَجَنَّدُوا مِنْ بَيْنِهِمْ عُلُوًّا أَكْثَرًا وَأَسْفَلَ وَأَقْبَرًا الشُّرُوكَ مَسْتَوِينَ يَقُولُونَ غَيًّا ﴾. Al-Hasan al-Bashri berkata: “Mereka meninggalkan masjid dan selalu mengunjungi tempat-tempat hiburan.”

Firman Allah ﷻ: ﴿ فَسَافِرُونَ غَيًّا ﴾ “Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.” Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ فَسَافِرُونَ يَقُولُونَ غَيًّا ﴾ “Maka mereka kelak akan menemui ghaib,” yaitu kerugian. Qatadah berkata: “Yaitu keburukan.” Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, Muhammad bin Ishaq, dari Abu Ishaq as-Subai'i, dari Abu 'Ubaidah, bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata: ﴿ فَسَافِرُونَ يَقُولُونَ غَيًّا ﴾ “Maka mereka kelak akan menemui ghaib,” yaitu sebuah dansa di Neraka Jahannam yang sangat dalam dan sangat busuk baunya.

Firman Allah ﷻ: ﴿ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ “Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih,” yaitu, kecuali orang yang taubat dari meninggalkan shalat dan dari mengikuti syahwat. Karena Allah pasti menerima taubatnya, memperbaiki akibatnya dan menjadikannya sebagai pewaris Surga Na'im. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ فَأُولَئِكَ سَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يَأْسَوْنَ فِيهَا شَيْئًا ﴾ “Maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dianiaya sedikit pun.” Hal itu disebabkan karena taubat akan menghapuskan sesuatu sebelumnya. Di dalam hadits lain:

(الْقَائِمُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ)

“Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa.”*

Untuk itu, orang-orang yang bertaubat dari pekerjaan yang diamalkannya tidak akan dikurangi sedikit pun dari amal mereka, tidak diterima apa yang mereka amalkan sebelum mereka bertaubat, atau dikurangi apa yang diamalkan sesudahnya. Karena, hal tersebut hilang binasa, lenyap terlupakan dan sia-sia dari kemuliaan Allah yang Mahamulia dan dari kelembutan Allah yang Mahalembut. Pengecualian di sini, seperti firman Allah ﷻ di dalam surat al-Furqan:

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْكِتَابِ وَلَا يُفْتِنُونَهُمْ شَيْءٌ مِمَّا يُكْفَرُونَ وَمَنْ يُفْتِنُ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُقْدِرٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾

* Sunan Ibnu Majah di kitab *az-Zuhud*.

يَذَلُّهُمُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ خِطَابًا ۖ ذَكَرَ اللَّهُ لَهُمْ هُورًا زُجْجًا ۖ

Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosanya, (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapermyang. (QS. Al-Furqaan: 68-70).

جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّهُمْ كَانَ وَعْدُهُم مُّأْتِيًا ۗ
لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا ۖ وَلَهُمْ فِيهَا زُرْقَةٌ ۖ وَفِيهَا بُكْرَةٌ وَعِشْيَاءٌ
وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا ۗ

Yaitu Surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Yang Mahapemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (Surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati. (QS. 19:61) Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam Surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rizkinya di surga itu tiap pagi dan petang. (QS. 19:62) Itulah Surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa. (QS. 19:63)

Allah ﷻ berfirman bahwa Surga yang akan dinikmati oleh orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa mereka adalah Surga 'Adn. Artinya tempat tinggal yang dijanjikan oleh ar-Rahman terhadap hamba-hamba-Nya melalui alam ghaib adalah merupakan perkara ghaib yang harus mereka imani dan mereka tidak melihatnya. Hal tersebut karena sangat yakin dan kuatnya keimanan mereka.

Firman-Nya: ﴿ كَذَّبُوا وَعَدَّهُمْ نَارًا ﴾ "Sesungguhnya janji Allah itu pasti ditepati," merupakan penguat tercapainya, mantap dan kokohnya hal tersebut. Karena Allah tidak menyalahi janji dan tidak akan menahkannya. Seperti firman-Nya: ﴿ كَذَّبُوا وَعَدَّهُمْ نَارًا ﴾ "Sesungguhnya janji Allah itu pasti terlaksana," pasti terjadi. Firman-Nya di sini ﴿ كَذَّبُوا ﴾, yaitu para hamba akan menuju pada-Nya dan akan mendatangi-Nya. Di antara mereka ada ulama yang berpendapat bahwa ﴿ كَذَّبُوا ﴾, hermakna yang mendatangi. Karena setiap apa yang datang kepadamu, maka pasti engkau mendapatkannya. Sebagaimana orang Arab

berkata: (وَأَلَيْتُ عَلَى خَلْقٍ مِّنْهُ) sama dengan (لَمَّا عَلِمُوا خَلْقَ مَنَآةَ), keduanya memiliki satu makna.

Firman-Nya: ﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا﴾ "Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam Surga," yaitu di dalam Surga tidak terdapat perkataan sia-sia yang tidak memiliki makna, tidak seperti di dunia.

Firman-Nya: ﴿إِلَّا سَلَامًا﴾ "Kecuali ucapan salam," adalah pengecualian (istitsna muqqathih) Seperti firman-Nya:

﴿لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كَلِمًا مِّنْهُنَّ إِلَّا سَلَامًا مَّآةً﴾ "Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam." (QS. Al-Waaqi'ah: 25-26).

Firman-Nya: ﴿وَلَهُمْ فِيهَا رِزْقٌ ذَرِيرًا وَعِشَاءً﴾ "Bagi mereka rizhinya di Surga itu tiap pagi dan petang," yaitu di waktu yang sama dengan waktu pagi dan sore. Di sana tidak ada malam dan tidak ada siang, akan tetapi mereka berada pada waktu-waktu yang silih berganti yang berlalunya waktu itu mereka ketahui melalui cahaya dan sinar. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah sa bersabda:

(أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ صُورُهُمْ عُلْسِي صُورَةُ الْقَمَرِ لَيْلَةُ الْبَدْرِ لَا يَتَصَفَّوْنَ فِيهَا، وَلَا يَتَمَخَّطُونَ فِيهَا وَلَا يَتَغَوَّطُونَ، أُنثِيَّتُهُمْ وَأَمْسَاتُهُمْ الذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ، وَمَجَامِرُهُمْ الْأَثْوَابُ، وَرَضَحُهُمْ الْمَسَلِكُ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ بَرَى مِخُّ سَائِقِيهِمَا مِنْ وَرَاءِ النَّحْمِ مِنَ الْحَسَنِ لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ، وَلَا تَبَاغُضَ، فَلَوْ بِيْتُهُمْ عَلَيَّ قَلْبَ رَجُلٍ وَاحِدٍ يُسَبِّحُونَ اللَّهَ بُكْرَةً وَعِشَاءً.)

"Sesungguhnya kelompok pertama yang memasuki Surga itu, rupa mereka bagaikan bulan purnama, mereka tidak meludah, tidak beringus dan tidak buang air besar. Sisir dan bejana-bejana mereka dari emas dan perak serta perapiannya dari tangkai dupa harum dan keringat mereka berbau minyak kesturi. Setiap satu orang di antara mereka memiliki dua orang isteri yang sunsum betis keduanya dapat terlihat dari balik dagungnya dikarenakan sangat indahnya, tidak ada perselisihan dan tidak juga saling membenci di antara mereka. Hati mereka bagaikan hati satu orang laki-laki. Mereka bertasbih kepada Allah di waktu pagi dan petang." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman-Nya: ﴿تِلْكَ مَنَآةَ الَّتِي نُوْرِدُ مِنْ عَادًا مِنْ قَبْلِكَ﴾ "Itulah Surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa." Yaitu Surga yang telah Kami sifatkan dengan sifat-sifat yang besar ini adalah Surga yang akan Kami wariskan untuk hamba-hamba Kami yang bertakwa. Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Allah swt di waktu lapang dan di waktu sempit. Mereka mampu menahan amarah dan memaafkan orang lain. Sebagai-

mana Allah ﷻ berfirman di awal surat al-Mu'minun:

﴿فَالَّذِينَ هُمْ يُرْتَضُونَ قَلِيلٌ مِّنْ ذَلِكُمْ وَأَلَّا يَحْمِلُوا فِي صَلَاتِهِمْ خِيعَةً وَالَّذِينَ هُمْ يَرْجُؤْنَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ غَابِقُونَ ١٠١﴾
 ﴿فَالَّذِينَ هُمْ يُرْتَضُونَ قَلِيلٌ مِّنْ ذَلِكُمْ وَأَلَّا يَحْمِلُوا فِي صَلَاتِهِمْ خِيعَةً وَالَّذِينَ هُمْ يَرْجُؤْنَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ غَابِقُونَ ١٠٢﴾
 ﴿فَالَّذِينَ هُمْ يُرْتَضُونَ قَلِيلٌ مِّنْ ذَلِكُمْ وَأَلَّا يَحْمِلُوا فِي صَلَاتِهِمْ خِيعَةً وَالَّذِينَ هُمْ يَرْجُؤْنَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ غَابِقُونَ ١٠٣﴾
 ﴿فَالَّذِينَ هُمْ يُرْتَضُونَ قَلِيلٌ مِّنْ ذَلِكُمْ وَأَلَّا يَحْمِلُوا فِي صَلَاتِهِمْ خِيعَةً وَالَّذِينَ هُمْ يَرْجُؤْنَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ غَابِقُونَ ١٠٤﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menaubkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yaitu) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Mu'minun: 1-11).

﴿وَمَا نُنَزِّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ وَمَا أَهْوَيْنَا وَمَا هُمْ بِبَارِكِينَ ١٦٤﴾
 ﴿وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ١٦٥﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ
 وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ١٦٥﴾

Dan tidaklah kami (fibril) turun, kecuali dengan perintah Rabb-mu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Rabb-mu lupa. (QS. 19:64) Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka beribadablah kepada-Nya dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (QS. 19:65)

Imam Ahmad berkata dari Ibnu 'Abbas ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Jibril: "Apa yang mencegahmu mengunjungiku kami lebih dari yang engkau telah lakukan?" Lalu turunlah ﴿وَمَا نُنَزِّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ وَمَا أَهْوَيْنَا وَمَا هُمْ بِبَارِكِينَ﴾ "Dan tidaklah kami (fibril) turun, kecuali dengan perintah Rabb-mu." Al-Bukhari menyendiri dalam mentakhrifnya yang diriwayatkan ketika menafsirkan ayat ini. Firman Allah ﷻ ﴿﴿لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا يَشَاءُ﴾﴾ "Kepunyaan-Nyalah apa-apa

yang ada dibadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita," satu pendapat mengatakan bahwa apa-apa yang ada di hadapan kita adalah urusan dunia. Sedangkan apa-apa yang ada di belakang kita adalah urusan akhirat.

﴿ وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ ﴾ "Dan apa-apa yang ada di antara keduanya," apa-apa yang ada di antara dua riupan terompet. Inilah pendapat Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dalam salah satu riwayatnya, as-Suddi dan ar-Rabi' bin Anas. Sedangkan pendapat lain mengatakan: ﴿ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ ﴾ "Apa-apa yang ada di hadapan kita," adalah perkara akhirat yang akan datang, ﴿ وَمَا خَلْفَكُمْ ﴾ "Apa-apa yang ada dibelakang kita," yaitu dunia yang sudah berlalu, ﴿ وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ ﴾ "Dan apa-apa yang ada di antara keduanya," yaitu apa yang ada di antara dunia dan akhirat. Pendapat senada diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Juraij, ats-Tsauri dan dipilih pula oleh Ibnu Jarir. *Wallahu 'alam.*

Firman-Nya: ﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴾ "Dan tidaklah Rabb-mu lupa," Mujahid dan as-Suddi berkata: "Maknanya, Rabb-mu tidak akan melupakanmu." Firman-Nya: ﴿ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ "Rabb langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya," yaitu Rabb yang menciptakan, mengatur, penentu hukum dan penata yang tidak ada penentang atas hukum-Nya.

﴿ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُبْصِرْ لَدُنِّي سَيِّئًا ﴾ "Maka beribadahlah kepada-Nya dan berteguh batilab dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia?" Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Apakah kamu tahu sesuatu yang semisal atau serupa dengan Rabb?" Demikian pula pendapat yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah, Ibnu Juraij dan selain mereka. Sedangkan 'Ikrimah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Tidak ada satu pun yang diberi nama ar-Rahman selain Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, Mahasuci nama-Nya.

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَهَذَا مَا مَنَّا وَنَسُوفَ أَنفُجِحَا ﴿١٧﴾ أَوْلَا يَذْكُرُ
 الْإِنْسَانُ أَنَا خَلَقْتَهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿١٨﴾ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ
 وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًا ﴿١٩﴾ ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ
 مِن كُلِّ شِيْعَةٍ أَهْلَهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عَيْنًا ﴿٢٠﴾ ثُمَّ لَنَعْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ
 هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلَاً ﴿٢١﴾

Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?" (QS. 19:66) Dan tidaklah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali. (QS. 19:67) Demi Rabb-mu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. (QS. 19:68) Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durbaka kepada Yang Mahapemurah. (QS. 19:69) Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam Neraka. (QS. 19:70)

Allah ﷻ mengabarkan tentang manusia yang merasa heran dan menganggap mustahil kembalinya mereka setelah kematian. Dia berfirman dalam ayat ini:

﴿ وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَإِذَا مَاتْنَا كُنُوزُنَا أَخْرَجَ حَيًّا أَوْ لَا يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ قُلُوبٍ وَلَمْ يَكُنْ شَيْئًا ﴾
 "Dan berkata manusia: 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?' Dan tidaklah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?" Allah ﷻ mengemukakan argumentasi tentang pengembalian tersebut dengan awal mula penciptaan. Yaitu, Dia telah menciptakan manusia yang dahulunya tidak ada sama sekali. Apakah Dia tidak mungkin mampu mengembalikannya, sedang makhluk-Nya itu sudah menjadi sesuatu. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾
 "Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya." (QS. Ar-Ruum: 27).

Di dalam hadits shahih:

(يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي ابْنُ آدَمَ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، أَمَا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي، وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ إِتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا، وَأَنَا الْأَخْذُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ.)

"Allah ﷻ berfirman: 'Ibnu Adam mendustakan Aku, padahal tidak boleh baginya mendustakan-Ku. Ibnu Adam menyakiti Aku, padahal tidak boleh baginya menyakiti-Ku. Kedustaannya kepadaku adalah perkataannya: Aku tidak akan dikembalikan sebagaimana aku pertama kali diciptakan. Padahal awal penciptaan tidak lebih mudah bagi-Ku daripada akhirnya. Sedangkan upaya menyakiti-Ku adalah perkataannya bahwa sesungguhnya Aku mem-

punya anak, padahal Aku Mahaesa, yang bergantung kepada-Ku segala sesuatu, yang Aku tidak beranak dan Aku tidak diperanakkan serta tidak ada satu pun yang sebanding dengan Ku.” (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ ﴿مَوْرَاتِنَ نُنْخِطُهُنَّ مِنْ حَيْثُ يَنْتَظِرُنَّهُمْ وَعَلَيْتُنَّ عَنَّا﴾ “Demi Rabb-mu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan.” Allah ﷻ bersumpah dengan diri-Nya yang Mahamulia bahwa Dia pasti akan membangkitkan mereka seluruhnya dengan syaitan-syaitan yang mereka ibadahi selain Allah, ﴿ثُمَّ نَنْزِعُ عَنْهُمُ آيَاتِنَا مِنْ حَيْثُ يَنْتَظِرُونَهَا﴾ “Kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut.”

Al-Aufi berkata dari Ibnu ‘Abbas yaitu dalam keadaan duduk seperti firman-Nya: ﴿وَيَرَىٰ كُلُّ أُمَّةٍ حِسَابَهَا﴾ “Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut.” (QS. Al-Jaatsiyah: 28). As-Suddi berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿حَسَابًا﴾ artinya berdiri. Pendapat senada diriwayatkan dari Murrâh dari Ibnu Mas‘ud seperti itu. Firman-Nya: ﴿ثُمَّ نَنْزِعُ عَنْهُمُ آيَاتِنَا مِنْ حَيْثُ يَنْتَظِرُونَهَا﴾ “Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan,” yaitu dari setiap umat. Dikatakan oleh Mujahid: ﴿أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا﴾ “Siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb yang Mahapemurah,” ats-Tsauri berkata dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Dari awal sampai dengan yang akhir akan dirahan sampai seluruh bilangan telah lengkap.” Mereka akan didatangkan seluruhnya, dimulai dari para pembesar demi para pembesar yang sangat durhaka. Itulah firman-Nya: ﴿ثُمَّ نَنْزِعُ عَنْهُمُ آيَاتِنَا مِنْ حَيْثُ يَنْتَظِرُونَهَا﴾ “Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Mahapemurah.”

Qatadah berkata: ﴿ثُمَّ نَنْزِعُ عَنْهُمُ آيَاتِنَا مِنْ حَيْثُ يَنْتَظِرُونَهَا﴾ “Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Rabb Yang Mahapemurah.” Kemudian pasti Kami akan tarik dari setiap pemeluk agama para pemuka dan pemimpin mereka yang paling jahat. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Juraij dan banyak ulama Salaf. Firman-Nya: ﴿ثُمَّ نَحْنُ أَكْبَرُ بِالَّذِينَ هُمْ يُرَىٰ بِهِمْ سَبِيًّا﴾ “Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam Neraka.” Kemudian di ayat ini terdapat sambungan berita atas berita. Sedangkan yang dimaksud adalah bahwa Allah ﷻ Mahamengetahui siapa hamba-Nya yang berhak dijerumuskan ke Neraka Jahannam dan dikekalkan di dalamnya.

وَإِنْ يَنْتَكِرُوا إِلَّآ وَآرِدْهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نَسِجِي
الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُوا الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثَا ﴿٧٢﴾

Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi Neraka itu. Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. (QS. 19:71) Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam Neraka dalam keadaan berlutut. (QS. 19:72)

Iman Ahmad berkata, bahwa Abu Sumayyah berkata: "Kami berbeda pendapat tentang makna *al-wuruud* (mendatangi)." Sebagian mereka berkata: "Seorang Mukmin tidak akan memasukinya." Sebagian lagi berpendapat bahwa mereka semuanya akan memasukinya, kemudian Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa. Lalu, aku berjumpa dengan Jabir bin 'Abdillah dan bertanya: "Sesungguhnya kami berbeda pendapat tentang makna *al-wuruud*." Beliau menjawab: "Mereka seluruhnya akan mendatangi Neraka." 'Abdullah bin al-Mubarak berkata bahwa al-Hasan al-Bashri berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada saudaranya: 'Apakah datang berita padamu bahwa engkau pun akan mendatangi Neraka?' Dia menjawab: 'Ya.' Dia bertanya lagi: 'Apakah datang berita padamu bahwa engkau muncul darinya?' Dia menjawab: 'Tidak.' Dia berkata: 'Bagaimana bisa tertawa?' Dia menjawab: 'Ia tidak terlihat tertawa lagi sampai ia berjumpa dengan Allah (wafat).'"

Al-'A'ufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ خَلَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi Neraka itu,"* yaitu orang yang berbakti dan orang yang durhaka. Apakah engkau tidak mendengar firman Allah kepada Fir'aun: ﴿ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِحَدِيثِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَإِنَّكُمْ لَمَنْ خَلَا ﴾ *"Ia berjalan di muka kaumnya di hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam Neraka,"* (QS. Huud: 98), mendatangi Neraka berarti memasukinya.

Iman Ahmad berkata dari 'Abdullah bin Mas'ud: ﴿ وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ خَلَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi Neraka itu,"* Rasulullah ﷺ bersabda:

(يَرِدُ النَّاسُ النَّارَ كُلَّهُمْ، ثُمَّ يَنْصُرُونَ عَنْهَا بِأَعْمَالِهِمْ.)

"Seluruh manusia akan melewati Neraka, kemudian mereka diselamatkan darinya dikarenakan amal perbuatan mereka." (FIR. At-Tirmidzi).

Ahmad berkata bahwa Umanu Mubasasyir isteri Zaid bin al-Haritsah berkata di saat Rasulullah ﷺ berada di rumah Hafshah bahwa beliau bersabda:

(لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَّةَ.)

"Tidak akan masuk Neraka seorangpun yang pernah menghadiri perang Badar dan perjanjian Hudaibiyyah."

Hafshah bertanya: "Bukankah Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ خَلَا ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi Neraka itu,"*

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: ﴿كُنْتُمْ لَنَا مِنَ الْبَرِّ الْفَرْدَ﴾ "Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa," dan ayat seterusnya."

Di dalam *ash-Shahihain*, dari hadits az-Zuhri, dari Sa'id, bahwa Abu Hurairah ؓ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(لَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ نَمَسَهُ الشَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ .)

"Tidak seorang pun dari kaum Muslimin yang meninggal mati 3 orang anaknya, akan tersentuh api Neraka, kecuali hanya sekedar penchus sumpah."¹⁰

'Abdurrazaq berkata dari Qatadah tentang firman-Nya:

﴿وَلَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ نَمَسَهُ الشَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ﴾ "Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi neraka itu," dia berkata: "Orang yang melintasinya."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang firman-Nya:

﴿وَلَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ نَمَسَهُ الشَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ﴾ "Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi Neraka itu," kaum Muslimin mendatangi, artinya melintasi jembatan di hadapannya. Sedangkan wurudnya (datangnya) orang-orang musyrik adalah memasukinya.

As-Suddi berkata dari Murrāh, dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya:

﴿وَلَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ نَمَسَهُ الشَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ﴾ "Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan," adalah pembagian yang wajib. Mujahid berkata: "Hartman adalah ketetapan." Demikian pula perkataan Ibnu Jurāij. Firman-Nya:

﴿كُنْتُمْ لَنَا مِنَ الْبَرِّ الْفَرْدَ﴾ "Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa," yaitu jika seluruh makhluk melintas di atas api Neraka dan orang-orang kafir serta pelaku maksiat jatuh ke dalamnya, maka Allah ﷻ menyelamatkan orang-orang yang beriman dan bertakwa sesuai amal-amal mereka. Melintas dan cepatnya mereka di atas shirath tergantung amal-amal mereka yang dilaksanakan pada waktu di dunia.

Kemudian mereka memberikan syafa'at kepada para pelaku dosa besar. Para Malaikat, para Nabi dan orang-orang yang beriman dapat memberikan syafa'at, lalu syafa'at mereka diterima dan dapat mengeluarkan banyak makhluk yang telah ditelan api Neraka kecuali bagian wajah mereka, yaitu anggota-anggota sujud. Upaya mereka mengeluarkan makhluk tersebut dari api Neraka sesuai dengan keimanan yang ada di dalam hati mereka. Pertama kali yang akan keluar adalah orang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat dinar, kemudian orang yang selanjutnya, kemudian orang yang selanjutnya. Hingga keluar orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan yang paling rendah seberat biji dzarrah. Kemudian Allah mengeluarkan dari api Neraka

¹⁰ Penchus sumpah maksudnya sumpah Allah ﷻ bahwa semua manusia akan melewati Neraka Jahanam atau melintas di atas *shirath* (jembatan) meskipun mereka penghuni Surga, sesuai dengan firman-Nya: ﴿وَلَا يَمُوتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ نَمَسَهُ الشَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ﴾ "Dan tidak ada seorang pun daripadamu melainkan mendatangi Neraka itu."

orang yang berkata *Laaha Illallaah* dalam kehidupannya dan belum beramal satu kebaikan pun. Mereka tidak kekal di dalam api Neraka, kecuali orang yang diwajibkan kekal padanya. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ ثُمَّ لَنُنصِفَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَلَنَذَرَنَّ الْغَاطِمِينَ فِيهَا حَتَّىٰ ﴾ “Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam Neraka dalam keadaan berlutut.”

وَإِذَا نُنَادَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَتُنَا بِتَنبِيْهِ قَالِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا أَيُّ الْفَرِيْقَتَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَّأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَتْسَاوِرِيْنَ ﴿٧٤﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang beriman: “Manakah di antara kedua golongan (kafir dan Mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?” (QS. 19:73) Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata. (QS. 19:74)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang kafir, ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka menghalangi dan berpaling darinya. Mereka berkata bahwa mereka: ﴿ خَيْرٌ مَّقَامًا وَّأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴾ “Adalah kelompok yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih baik tempat pertemuan(nya).” Yaitu yang lebih baik kedudukannya, paling tinggi tempatnya dan paling baik pertemuannya, tempat berkumpul beberapa orang untuk bercerita, tempat pertemuan mereka lebih permanen dan lebih banyak ruang dan jalannya. Bagaimana keberadaan kita yang dengan kedudukan ini berada dalam kebatihlan, sedangkan mereka (Mukminin), orang-orang yang bersembunyi di rumah al-Arqam bin Abil Arqam dan rumah-rumah lain itu berada di atas kebenaran? Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka: ﴿ وَقَالِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَوْ كَانِ خَيْرًا مَاَّسْتَفِئُوْا بِآيَةٍ ﴾ “Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: ‘Kalan sekiranya dia (al-Qur-an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya.’” (QS. Al-Ahqaaf: 11). Untuk itu, Allah ﷻ berfirman menolak kerancuan pemikiran mereka: ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ ﴾ “Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka,” yaitu, berapa banyak umat dan generasi para pendusta yang telah Kami binasakan dengan sebab kekufuran mereka. ﴿ هُمْ أَحْسَنُ أَتْسَاوِرِيْنَ ﴾ “Mereka adalah lebih bagus

alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata," yaitu dahulu mereka berada dalam keadaan yang lebih baik daripada keadaan mereka sekarang ini, baik harta, barang-barang, pemandangan dan bentuk-bentuknya. Al-'A'masy berkata dari Abu Dzabyan, dari Ibnu 'Abbas: ﴿ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدْبًا ﴾ "Lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya," kata *al-Maqam* adalah rumah tempat tinggal. *An-Nadiy* adalah majelis, *atsaatsan* adalah alat-alat rumah tangga, dan *ar-Ri'ya* adalah pemandangan. Al-'A'ufi berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa *al-Maqam* adalah rumah, *an-Nadiy* adalah majelis, kenikmatan dan keelokan yang mereka miliki. Hal itu sebagaimana firman Allah ﷻ kepada Fir'aun ketika mereka dihancurkan. Kisah mereka diceritakan dalam al-Qur-an: ﴿ كَمْ تَرَكُوا مِنْ حِثَّاتٍ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ "Alangkah banyaknya taman dan air mata yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah." (QS. Ad-Dukhaan: 25-26). *Al-Maqam* adalah tempat tinggal dan kenikmatan, *an-Nadiy* adalah majelis dan tempat pertemuan mereka. Allah ﷻ berfirman tentang sesuatu yang di kisahkan kepada Rasulullah berkenaan dengan urusan kaum Luth: ﴿ وَتَأْتُونَ فِي مَوَاقِعِ الْمُنْكَرِ ﴾ "Dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" (QS. Al-'Ankabuut: 29). Orang Arab menamakan majelis dengan *an-Nadiy*.

Qatadah berkata: "Tatkala mereka melihat para Sahabat Muhammad ﷺ dalam kehidupan mereka yang begitu menderita dan sempit, maka orang musyrik mengemukakan apa yang mereka dengar:

﴿ أَيُّ الْقَرَيْنَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدْبًا ﴾ "Manakah di antara kedua golongan itu yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya." Demikian pendapat Mujahid dan adh-Dhahhak. *Ar-Ri'ya* adalah pemandangan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan selain keduanya. Malik berkata: ﴿ أَتَىٰ وَرَدْنَا ﴾ yakni paling banyak hartanya dan paling baik bentuknya. Seluruhnya memiliki arti yang saling berdekatan dan benar.

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ
إِنَّمَا الْعَذَابُ وَإِنَّمَا السَّاعَةُ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ

جُنْدًا

Katakanlah: "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya, sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya." (QS. 19:75)

Allah ﷻ berfirman: ﴿ قُلْ ﴾ "Katakanlah," hai Muhammad kepada orang-orang yang berbuat syirik kepada Rabb mereka serta mengaku berada dalam kebenaran dan menyangka kalian dalam kebathilan. ﴿ مِنْ كَسَانِ فَسْرٍ ضَلَالَةٍ ﴾ "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan," di antara kami dan di antara kalian, ﴿ فَلْيَنْتَظِرْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدَا ﴾ "Maka biarlah Rabb yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya." Allah, ar-Rahman akan membiarkannya dalam kondisi seperti itu, hingga ia berjumpa dengan Rabb-nya dan berakhir ajalnya: ﴿ يَا أَيُّهَا الْعَذَابُ ﴾ "Baik siksa," yang menyimpannya, ﴿ يَا أَيُّهَا السَّاعَةُ ﴾ "Maupun Kiamat," yaitu datang dengan tiba-tiba, ﴿ فَسَيَتَّقُونَ ﴾ "Maka mereka akan mengetahui," di saat itu, ﴿ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِمَّنْ كَانُوا وَاسْتَعْتَبُوا حِينًا ﴾ "Siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya," sebagai perbandingan yang mereka dakilkan dari sebaik-baik tempat dan seindah-indah pemandangan. Mujahid berkata tentang firman-Nya: ﴿ فَلْيَنْتَظِرْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدَا ﴾ "Maka biarlah Rabb Yang Mahapemurah memperpanjang tempo baginya," maka Allah akan membiarkannya dalam kesesatan.

Demikian yang ditetapkan oleh Abu Ja'far bin Jarir ra. Ayat ini merupakan *mubalahah* terhadap orang-orang musyrik yang mengaku bahwa mereka berada di atas pentunjuk.

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَيِّنَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًا ﴿٧٦﴾

Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal shalih yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu dan lebih baik kesudahannya. (QS. 19:76)

Firman-Nya: ﴿ وَالْبَيِّنَاتُ الصَّالِحَاتُ ﴾ "Dan amal-amal shalih yang kekal," tafsir dan penjelasannya telah berlalu, juga hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam surat al-Kahfi: ﴿ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا ﴾ "Lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu," yaitu balasannya, ﴿ وَخَيْرٌ مَرَدًا ﴾ "Dan lebih baik kesudahannya," yaitu akibat dan kesudahan bagi pelakunya.

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِيَنَّكَ مَالًا وَّوَلَدًا ﴿٧٧﴾
أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَوْ آتَخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا سَنَكْتُبُ

مَا يَقُولُ وَتَمَدُّ لَمْ مِنْ الْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٦﴾ وَنَرْتُمْ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا
فَرْدًا ﴿٨٠﴾

Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak." (QS. 19:77) Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah? (QS. 19:78) Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya, (QS. 19:79) dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri. (QS. 19:80)

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Khabbab bin al-Arat berkata: "Dahulu aku adalah seorang laki-laki yang tampak gagah, saat itu al-'Ash bin Wa-il memiliki utang kepadaku, lalu aku mendatangnya untuk meminta pembayaran, ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan membayarnya sampai engkau kufur kepada Muhammad.' Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak akan pernah kufur kepada Muhammad ﷺ hingga kamu mati dan dibangkitkan.' Dia pun berkata: 'Jika aku mati, kemudian dibangkitkan, engkau akan datang kepadaku. Di saat itu aku memiliki harta dan anak, lalu aku berikan kepadamu.' Maka Allah menurunkan:

﴿لَوْ عَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتِيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا أَلَطَعْنَا عَيْنَكَ إِذْ أَخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا كَذَّابًا ﴿٧٦﴾ مَا يَقُولُ وَتَمَدُّ لَمْ مِنْ الْعَذَابِ مَدًّا وَنَرْتُمْ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾﴾

'Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: 'Pasti aku akan diberi harta dan anak?' Adakah ia melihat yang ghaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah? Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri.'" Ditakhrij oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

Allah berfirman: ﴿أَمْ أَخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا﴾ "Ataukah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman," yaitu suatu penguat. Firman-Nya: ﴿لَأُوتِيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا﴾ "Pasti aku akan diberi harta dan anak," sebagian ahli qira-at membacanya dengan fathah wawu (وَلَدًا). Sedangkan yang lain membacanya dengan dhammah wawu (وَلَدًا) yang semakna.

Satu pendapat mengatakan (وَلَدًا) dengan dhammah adalah jamak, sedangkan (وَلَدًا) dengan fathah adalah *mufrad* (tunggal) yang merupakan lughah Qais. *Wallahu a'lam.*

Firman-Nya: ﴿سَأَلْنَا أَنبِيَاءَ﴾ "Adakah ia melihat yang ghaib," merupakan pengingkaratan terhadap orang yang mengatakan: ﴿يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْكَ كَثْرَتُ ثَمَرِكَ﴾ "Pasti aku akan diberi harta dan anak," yaitu pada hari Kiamat. Artinya, apakah ia mengerahui kondisinya di akhirat biogga ia berani memastikan dan bersumpah terhadap hal tersebut: ﴿أَمْ لَهُمْ حَسْبُ الْعِلْمِ﴾ "Adakah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman," atukah di sisi Allah ia memiliki perjanjian yang akan mendatangnya? Telah terdahulu dalam hadis al-Bukhari bahwa hal itu adalah perjanjian. Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas:

﴿سَأَلْنَا الْعَرَبَ أَمْ لَهُمْ حَسْبُ الْعِلْمِ﴾ "Adakah ia melihat yang ghaib atankah ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman?" ia berkata: "Adalah *La ilaha illallah* yang diharapkan. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata, yaitu syahadat *La ilaha illallah*. Kemudian beliau membaca: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَتَىٰ مِنَ اللَّهِ الْوَعْدُ﴾ "Kecuali orang yang telah membuat perjanjian di sisi ar-Rahman." (QS. Maryam: 87).

Firman-Nya: ﴿لَا﴾ "Sekali-kali tidak," adalah kata yang digunakan untuk mencegah sesuatu yang sebelumnya dan memperkuat sesuatu yang sesudahnya: ﴿سَنَكْتُبُ مَا نَقُولُ﴾ "Kami akan menuliskan apa yang ia katakan," yaitu dari tuturannya terhadap hal tersebut dan hukumnya untuk dirinya terhadap apa yang diinginkan dan kekufarannya kepada Allah yang Mahaagung. ﴿وَسَنُكَلِّمُهُم بِالْحَقِّ﴾ "Dan Kami akan memperpanjang adzab untuknya," yaitu di hari akhirat atas perkataannya itu dan kelukurannya kepada Allah di dunia. ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا﴾ "Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu," yaitu dari harta dan anak yang Kami cabut darinya sebagai tambahan atas apa yang dimilikinya di dunia. Padahal di akhirat, Allah akan mencabut orang yang mempunyai harta dan anak (pada saat) di dunia. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿وَأَنذَرْنَا قُرُونًا أَنزَالُهُمْ﴾ "Ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri," yaitu terpisah dari harta dan anak.

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا
 سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾ أَلَمْ نَرَأِنَا أَنزَلْنَا
 الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤْوُهُمْ أَتْرَابًا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ
 لَهُمْ عَذَابًا ﴿٨٤﴾

Dan mereka telah mengambil sembah-sembahan selain Allah, agar sembah-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. (QS. 19:81) Sekali-

kali tidak. Kelak mereka (sembaban-sembaban) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembaban-sembaban) itu menjadi musuh bagi mereka. (QS. 19:82) Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh? (QS. 19:83) Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perbitungan yang teliti. (QS. 19:84)

Allah ﷻ mengabarkan tentang orang-orang kafir yang musyrik kepada Rabb mereka bahwa mereka menjadikan ilah-ilah selain Allah agar ilah-ilah itu menjadi pelindung bagi mereka, di mana mereka mengharapkan kemuliaan dan pertolongan. Kemudian, Dia mengabarkan bahwa hakikatnya tidak seperti apa yang mereka perkirakan dan tidak sebagaimana yang mereka inginkan. Dia berfirman: ﴿لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْءٌ﴾ *Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembaban-sembaban) itu akan mengingkari penyembahan terhadapnya,* yaitu pada hari Kiamat. ﴿وَيَكْفُرُونَ بِعِبَادِهِمْ﴾ *"Dan mereka itu akan menjadi musuh,"* yaitu berbeda dengan apa yang mereka sangka.

Adh-Dhahhak berkata: ﴿وَيَكْفُرُونَ بِعِبَادِهِمْ﴾ *"Dan mereka itu akan menjadi ibiddan,"* yaitu musuh. Ibnu Zaid berkata: *"Adb-ibidd adalah pujian."* 'Ikrimah berkata: *"Adb-ibidd adalah penyesalan."*

Firman-Nya: ﴿لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْءٌ﴾ *"Tidaklah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* 'Ali bin Abi Thalbah berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa artinya adalah menipu mereka dengan tipuan. Al-'A'ufi berkata dari Ibnu 'Abbas, artinya syaitan mendorong orang-orang kafir untuk memusuhi Muhammad dan para Sahabatnya. As-Suddi berkata: *"Syaitan meyesatkan mereka sesat-sesatnya."* Firman-Nya: ﴿مَّا جَاءَكُمْ بِسَاءِ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ﴾ *"Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perbitungan yang teliti."* Yaitu, janganlah engkau tergesa-gesa ya Muhammad, terhadap mereka dengan menjatuhkan adzab kepada mereka: ﴿لَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ﴾ *"Karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perbitungan yang teliti."* Yaitu, Kami hanya menunda mereka untuk batas waktu yang ditentukan dan ditetapkan, dan mereka tidak mustahil akan menuju adzab dan siksaan Allah.

As-Suddi berkata, yaitu bertahun-tahun, berbulan-bulan, berhari-hari dan berjam-jam. 'Ali bin Abi Thalbah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿لَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ﴾ *"Karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perbitungan yang teliti."* Kami menghitung nafas-nafas mereka di dunia.

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَقَدْ ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى
 جَهَنَّمَ وَرِذًا ﴿٨٦﴾ لَا يَمْلِكُونَ الشَّفْعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ
 عَهْدًا ﴿٨٧﴾

(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat, (QS. 19:85) dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jubannam dalam keadaan dahaga. (QS. 19:86) Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah. (QS. 19:87)

Allah ﷻ mengabarkan tentang para wali-Nya yang bertakwa bahwa Dia akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat sebagai utusan yang terhormat. *Al-Wafdu* adalah orang-orang yang datang dengan kendaraan. Kendaraan mereka terpilih dari cahaya di antara kendaraan-kendaraan di akhirat. Mereka datang kepada Rabb yang Mahatebaik yang akan dikunjungi, ke wilayah kehormatan dan keridhaan-Nya. Adapun orang-orang yang berdosa yang mendustakan para Rasul lagi menyelisihinya mereka, niscaya mereka akan digiring ke api Neraka. ﴿ وَرِذًا ﴾ "Dalam keadaan dahaga," dalam keadaan haus, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Atha', Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka. Di ayat ini dikatakan:

﴿ أَمْ أَلْفَافِينَ خَيْرٍ مِّنْهُمَا وَأَسْوَأُ نَجْدًا ﴾ "Manakah di antara dua golongan itu yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah pemanilangannya?"

Ibnu Abi Hatim berkata dari Ibnu Marzuq:

﴿ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَقَدْ ﴾ "(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat, ia berkata: "Seorang Mukmin ketika keluar dari kuburnya, ia akan disambut dengan bentuk yang paling indah dan wangi yang paling harum. Ia berkata: 'Siapa engkau?' Dijawab: 'Apakah engkau tidak mengenalku?' Ia berkata: 'Tidak, akan tetapi Allah mengharunkan wangiimu dan memperindah wajahmu.' Dia menjawab: 'Aku adalah amalmu yang baik. Demikianlah, dahulu aku adalah amal baik yang harum. Sepanjang aku mengendaraimu di dunia, maka sepanjang itulah engkau akan mengendaraku.' Lalu orang Mukmin itu menaikinya."

'Ali bin Abi Thalhaf berkata dari Ibnu Abbas:

﴿ يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَقَدْ ﴾ "(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Rabb Yang Mahapemurah sebagai perutusan yang terhormat," ia berkata: "Berkendaraan." *Wallah a'lam.*

Firman-Nya: ﴿ وَنُؤْفِقُ الْمُؤْمِنِينَ إِلَىٰ جَنَّاتٍ بِأَبْوَابٍ يُدْعَوْنَ فِيهَا بِأَسْمَائِهِمْ وَهُمْ فِيهَا مُقَامُونَ ﴾ "Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahannam dalam keadaan dahaga." Yaitu, dalam keadaan haus, ﴿ لَا يَشْكُرُونَ نِعْمَةَ اللَّهِ ﴾ "Mereka tidak berbak mendapatkan syafa'at." Yaitu, mereka tidak memiliki orang yang dapat memberikan syafa'at untuk mereka, sebagaimana kaum Mukminin saling memberikan syafa'at satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang mereka: ﴿ فَاتَّخَذْنَا مِنْهُم مِّنْ ذُرِّيَّتِهِمْ مَّوَدَّةَ بَنَاتٍ ﴾ "Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun." (QS. Asy-Syu'ara': 100).

Dan firman-Nya: ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُوبِ إِنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْكُمْ بَدَأَةً وَإِنَّكُمْ لَفِي عَظِيمٍ ﴾ "Kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Rabb Yang Mahapemurah," ayat ini merupakan *isiisna mungarbi'* yang maknanya, kecuali orang yang membuat perjanjian di sisi ar-Rahman, yaitu syahadat *Laa Ilaha Illallah* dan menegakkan hak-hak syahadat (merealisasikannya dalam kehidupan). (Maka mereka akan mendapat syafa'at.¹⁰⁰).

Berkata 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas: "*Al-'abdu* adalah syahadat *Laa Ilaha Illallah*, membebaskan diri kepada Allah dari kemampuan dan kekuatan sendiri serta tidak berharap kecuali kepada Allah ﷻ.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِذَا ﴿٨٩﴾
 تَكَادَ السَّمَوَاتُ يَنْفَطِرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًا ﴿٩٠﴾
 أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾
 إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَقَدْ أَحْصَيْنَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 فَرْدًا ﴿٩٥﴾

Dan mereka berkata: "Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak." (QS. 19:88) Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat munkar, (QS. 19:89) hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, (QS. 19:90) karena mereka mendakwa Allah Yang Mahapemurah mempunyai anak. (QS. 19:91) Dan

tidak layak bagi Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak. (QS. 19:92) Tidak seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Yang Mahapemurah selaku seorang hamba. (QS. 19:93) Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitungkan mereka dengan hitungan yang teliti. (QS. 19:94) Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri. (QS. 19:95)

Ketika Allah ﷻ di dalam ayat yang mulia ini menerapkan 'ubudiyah 'Isa ﷺ dan menceritakan penciptaannya dari Maryam tanpa bapak, maka Dia mulai membahas tentang pengingkaran terhadap orang yang menduga bahwa Dia memiliki anak. Mahatinggi, Mahasuci dan Mahabersih, Dia setinggi-tinggi dan seagung-agung-Nya dari semua itu.

Allah ﷻ berfirman: ﴿وَقَالُوا سِحْرٌ بَرُّحْمٰنٍ وَّوَدَّآ لَقَدْ حَسِبْنَا﴾ "Dan mereka berkata: 'Ar-Rahmaan memiliki anak.' Sesungguhnya kamu telah mendatangkan," dengan perkataannya ini, ﴿شَيْئًا بَآءًا﴾ "Sesuatu yang sangat menger." Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan Malik berkata: "Yaitu perkara yang sangat besar."

Dikatakan *iddan* dengan *kasrah* hamzah atau *fathah* hamzah serta menyangkannya terdapat tiga bahasa, yang masyhur adalah yang pertama.

Firman-Nya: ﴿تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرٰنِ مِنۡهُ وَتَشَقُّ الْاَرْضُ وَتَعْرِىٰ اَصْحٰبَالِ عَدٰٓءِ الْاٰخِرِيْنَ وَاٰتَا﴾ "Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Mahapemurah mempunyai anak." Hampir saja hal itu terjadi ketika terdengar perkataan-perkataan (tuduhan bahwa Allah mempunyai anak) yang keluar dari mulut orang-orang yang sangat berdosa, karena merasa *ta'abim* kepada Rabb dan mengagungkan-Nya, padahal mereka adalah makhluk dan ciptaan-Nya. Sedangkan dasar-dasar dalam tauhid bahwa tidak ada Ilah kecuali Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada tandingan-Nya, tidak memiliki anak, tidak memiliki kawan, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya. Bahkan, Dialah yang Mahaesa yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَّهٗ اٰيَةٌ * تَذَلُّ عَلٰى اَنَّ الْوٰحِدُ

Dan di dalam segala sesuatu terdapat tanda yang menunjukkan bahwa Dia adalah Mahaesa.

Adh-Dhahhak berkata: ﴿تَكَادُ السَّمٰوٰتُ يَتَفَطَّرٰنِ مِنۡهُ﴾ "Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu," yaitu terpecah berhamburan dikarenakan keagungan Allah. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Bumi belah disebabkan murka karena Allah ﷻ." Dan gunung-gunung "Haddan," Ibnu 'Abbas mengatakan: "Hadman (hancur)." Sa'id bin Jubair berkata: "Haddan yaitu, sebagian demi sebagian hancur berantakan berturut-turut."

Firman-Nya ﴿ وَتَكْفُرُ بِهِ رَبُّهُ رَبًّا ﴾ "Dan tidak layak bagi Rabb Yang Mahapemurah mengambil (mempunyai) anak." Yaitu tidak patut dan tidak layak bagi-Nya karena keagungan dan kebesaran-Nya. Tidak ada satu makhluk-Nya yang sebanding dengan-Nya. Karena seluruh makhluk adalah hamba-Nya.

Dia berfirman:

﴿ وَإِن مِّن مِّن شَيْءٍ إِلاَّ عِندَنَا خِزْيَانٌ لَّهُمْ لِنُؤْتِيَهُمْ فِي يَوْمٍ ذُرِّيَّتًا مَّوَدَّةَ بَيْنٍ لَّيْسَ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴾ "Tidak seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada (Rabb) Yang Mahapemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti." Yaitu, sesungguhnya Dia Mahamengetahui jumlah mereka sejak mereka diciptakan hingga hari Kiamat, baik laki-laki maupun perempuan, baik kecil maupun besar. ﴿ وَكُلُّهُمْ عِندَهُ بِئْرٌ مُّؤْتَاةٌ ﴾ "Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri." Yaitu tidak ada yang menolong dan melindungi kecuali Allah yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia menghukum makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya. Dia Mahaadil yang tidak akan menzalimi seberat biji sawi pun, tidak juga menzalimi seorang pun.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا
 ﴿١٩٦﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ
 قَوْمًا لَّا ءُؤْمِنُوا ﴿١٩٧﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هَلْ يُحِيسُ مِنْهُمْ مِّنْ أَحَدٍ
 أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْرًا ﴿١٩٨﴾

Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Mahapemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang. (QS. 19:96) Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan al-Qur-an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang. (QS. 19:97) Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorang saja dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar? (QS. 19:98)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia menanamkan kepada hamba-hamba-Nya kaum Mukminin yang beramal shalih, yaitu amal-amal yang diridhai

Allah ﷻ dengan mengikuti syariat Muhammad ﷺ. Dia akan menanamkan bagi mereka di dalam hati hamba-hamba-Nya yang shalih, perasaan cinta dan kasih sayang. Ini suatu perkara yang mesti dan harus. Penjelasan hal tersebut terdapat dalam hadits-hadits shahih dari Rasulullah ﷺ dalam beberapa segi.

Inam Ahmad berkata dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

رَبِّ إِنْ أَلِهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ. فَقَالَ: يَا جِبْرِيلُ إِنِّي أَحَبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ - قَالَ: -
فِي حُبِّهِ جِبْرِيلُ قَالَ: ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، قَالَ: فَيَحِبُّ
أَهْلَ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ. وَإِنْ أَلِهَ إِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ
فَقَالَ: يَا جِبْرِيلُ إِنِّي أَبْغَضُ فُلَانًا فَأَبْغِضْهُ قَالَ: فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ
السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يَبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ. قَالَ: فَيَبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْبُغْضَاءُ
فِي الْأَرْضِ.

"Sesungguhnya Allah, jika mencintai seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril dan berfirman: 'Hai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Lalu Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril memanggil seluruh penghuni langit dan berkata: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia,' lalu seluruh penghuni langit pun akan mencintainya. Kemudian, dilerakkanlah baginya penerimaan di muka bumi. Sesungguhnya Allah, jika membenci seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril dan berfirman: 'Hai Jibril, Aku membenci si fulan, maka bencilah dia.' Lalu Jibril pun membencinya dan memanggil penghuni langit sambil berkata: 'Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah dia,' lalu penghuni langit pun membencinya. Kemudian, dilerakkan baginya kemurkaan di muka bumi." (HIR. Muslim dari Suhaib, Ahmad dan al-Bukhari, dari hadits Ibnu Juraij, dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ).

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿سَيَحِبُّنَّ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وَوَدَّ﴾ "Kelak ar-Rahmaan akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang," ia berkata: "Perasaan cinta." Mujahid berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿سَيَحِبُّنَّ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وَوَدَّ﴾ "Kelak ar-Rahmaan akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang," ia berkata: "Perasaan cinta di dalam hati manusia di dunia." Sa'id bin Jubair berkata dari Ibnu 'Abbas: "Ia mencintai mereka dan menanamkan rasa cinta kepada mereka, yaitu kepada makhluk-Nya yang beriman." Demikian yang dikatakan Mujahid, adh-Dhahhak dan selain keduanya.

Qaradah berkata: "Dahulu, 'Ustman bin 'Affan ؓ berkata: 'Tidak ada seorang hamba pun yang mengamalkan satu kebaikan atau satu keburukan, kecuali Allah ﷻ memakaikan selendang amalnya itu.'"

Firman-Nya: ﴿ قَالَتْ يَتُومَنَا ۖ ﴾ "Maha sesungguhnya telah Kami mudahkan," yaitu al-Qur-an, ﴿ بِأَسَانِنٍ ۖ ﴾ "Dengan bahasamu," hai Muhammad, yaitu bahasa Arab yang jelas, fasih dan sempurna. ﴿ لِنُنشِرَ بِهِ الْبَشِيرِينَ ۖ ﴾ "Agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan itu kepada orang-orang yang bertakwa," yaitu orang-orang yang menyambut seruan Allah dan membenarkan para Rasul-Nya: ﴿ وَنُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا ۖ ﴾ "Dan memberi peringatan kepada kaum yang membangkang," yaitu kaum yang berpaling dari kebenaran dan cenderung ke arah kebatilan.

Ulama lain berkata: "Telinga-telinga hati yang tuli." Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ قَوْمًا لُدًّا ۖ ﴾ "Kaum yang membangkang," yaitu orang-orang yang durhaka. Demikian riwayat al-Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid. Ibnu Zaid berkata: "Al-aladdu adalah orang-orang yang zalim, dan ia membaca firman-Nya: ﴿ وَهَذَا آتَى الْحَمَامِ ۖ ﴾ "Padahal ia adalah penantang yang paling keras." (QS. Al-Baqarah: 204).

Firman-Nya: ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَوْمٍ ۖ ﴾ "Dan berapa banyak telah Kami binasakan kurun-kurun," yaitu umat-umat yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan mendustakan para Rasul-Nya: ﴿ هَلْ نَحْسِبُ مِنْهُمْ مَنْ قَدَرًا ۖ أَمْ لَمْ نَسْمَعْ لَهُمْ نَجْوَى ۖ ﴾ "Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar," yaitu apakah engkau melihat salah seorang di antara mereka atau mendengar samar-samar dari mereka.

Ibnu 'Abbas, Abul 'Aliyah, 'Ikrimah, al-Hasan al-Bashri, Sa'id bin Jubair, adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu mendengar suara." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Apakah engkau melihat seseorang atau mendengar suara?" *Ar-rizku* menurut asal bahasa adalah suara yang pelan.

Penyair berkata:

فَتَوَجَّسْنَا رَمَزَ الْأَيْسِ فَرَأَعَهَا * عَنْ ظَهْرِ غَيْبِ وَالْأَيْسِ سَقَامَهَا

Ia mendengar suara halus yang lembut membuatnya terperanjat.
Suara dari balik yang rak nampak, dan yang lembut itulah penyakitnya.